

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa asing, pembelajar bahasa harus memahami kaidah-kaidah gramatikal dari bahasa tersebut. Kemudian setelah ia memahami bahasa yang dipelajarinya, ia harus dapat menggunakan bahasa itu, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan.

Dalam komunikasi lisan, pembelajar bahasa asing diharapkan mampu menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam ucapan atau ujaran-ujaran alamiah dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Sedangkan dalam komunikasi tulisan, pembelajar bahasa harus dapat mengekspresikan keinginan dan perasaannya dalam bentuk tulisan kepada orang yang ditujunya yaitu pembaca.

Seluruh proses pembelajaran bahasa akan membuat pembelajar bahasa memiliki keterampilan berbahasa seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1987:341) bahwa “pada dasarnya setiap pengajaran bahasa bertujuan agar para pembelajar memiliki keterampilan berbahasa yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.”

Selain keterampilan berbahasa yang akan dimiliki oleh pembelajar bahasa, ia juga akan memiliki kompetensi komunikatif. Istilah dan konsep kompetensi komunikatif berasal dari Hymes yang mendefinisikannya sebagai “penguasaan secara naluri yang dipunyai seorang penutur asli untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi

dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan konteks sosial.” (Subyakto, 1993:63) Itu artinya bahwa pembelajar bahasa asing akan memiliki keterampilan berbahasa sama seperti penutur asli dari bahasa yang dipelajarinya.

Misalnya saja pembelajar bahasa asing yaitu bahasa Prancis yang telah memiliki empat komponen keterampilan berbahasa dan selanjutnya memiliki kompetensi komunikatif, akan dapat menggunakan bahasa Prancis seperti penutur asli yaitu *Parisiens*.

Berbicara dengan menggunakan bahasa asing secara aktif maka pembelajar bahasa tersebut harus selalu mengasah keterampilan berbahasanya secara berkesinambungan dengan melakukan interaksi komunikasi yang bermakna, yaitu dengan cara membuat pembelajar mampu menggunakan dan memahami bentuk-bentuk ujaran alamiah yang juga mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan berlatih (Alwasilah, 2000:77). Dengan kata lain, dalam mempelajari bahasa tersebut pembelajar bukan hanya terus-menerus melakukan latihan berbicara dengan mengulangi bentuk-bentuk ujaran tertentu saja secara otomatis, namun juga harus menguasai kaidah-kaidah bahasa dengan secara sadar.

Salah satu indikasi bahwa pembelajar bahasa telah menguasai keterampilan berbicara dengan baik dapat dilihat dari penguasaan intonasi dengan baik dan benar dalam komunikasi secara lisan atau percakapan yang dilakukan. Penguasaan intonasi seringkali diabaikan oleh para pembelajar, padahal penguasaan intonasi sangat penting dipahami karena tanpa intonasi yang tepat maka tujuan dari berbicara yang dilakukan tidak akan tersampaikan. Kita dapat menyampaikan perasaan, keinginan atau ide kita dengan intonasi yang tepat.

Mata kuliah *Communication Orale* (CO) merupakan salah satu tempat untuk melatih keterampilan berbicara mahasiswa di Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI. Dengan beban SKS (Sistem Kredit Semester) yang cukup banyak yaitu 3 SKS di setiap semesternya membuat intensitas pertemuan dalam mata kuliah ini sering dilakukan. Pertemuan dibagi menjadi dua sesi, yakni di kelas dan laboratorium bahasa. Setiap proses pembelajaran membuat setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO harus aktif berbicara sehingga mau tidak mau keterampilan berbicaranya terlatih. Setiap mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI akan mendapatkan pembelajaran CO I hingga IV yang dilakukan bertahap setiap semesternya.

Dalam mata kuliah ini, peran penutur asli atau biasa disebut juga *native speaker* sangat penting. Karena hanya penutur asli yang memiliki kemampuan intonasi yang baik. Sayangnya tidak ada penutur asli lagi di Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI sejak tahun ajaran 2005 sehingga para mahasiswa mendapatkan latihan berbicara bahasa Prancis dari dosen dan kaset pembelajaran CO yang berisi percakapan yang dituturkan penutur asli. Jika mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh percakapan atau dialog yang terdapat dalam kaset pembelajaran, dikhawatirkan mereka kurang menguasai intonasi bahasa Prancis dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Korelasi Antara Penguasaan Intonasi Dan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah *Communication Orale II* (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI Angkatan 2005/2006).”

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk mempertegas permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada keterampilan berbicara bahasa Prancis dalam hal penguasaan intonasinya dan cakupan intonasi tersebut.

Jadi permasalahan yang diteliti adalah peranan penguasaan intonasi terhadap keterampilan berbicara pada mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI yang mengikuti mata kuliah CO II.

Dari pembatasan masalah di atas, selanjutnya masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

- Apakah melatih intonasi berkontribusi positif terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah CO II?
- Masalah-masalah apa sajakah yang dialami mahasiswa dalam melatih intonasi terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis ketika mengikuti perkuliahan CO II?
- Perluakah keberadaan penutur asli untuk melatih penguasaan intonasi dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui pengaruh penguasaan intonasi terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis selama mengikuti perkuliahan CO II.

- Mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika mereka belajar menguasai intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancisnya pada mata kuliah CO II.
- Mengetahui peranan keberadaan penutur asli untuk melatih penguasaan intonasi dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis secara umum, dan secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa bahwa terdapat korelasi yang positif antara menguasai intonasi dengan baik terhadap tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis .
- Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancisnya agar mereka dapat menguasai empat komponen keterampilan berbahasa.
- Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan dasar pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh seseorang yang melakukan penelitian. Berdasarkan definisi di atas, maka anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah:

- Intonasi adalah salah satu unsur keterampilan berbicara.

- Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa.
- Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 saat ini mengikuti perkuliahan CO II.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpengertian dari judul penelitian ini, penulis mendefinisikan istilah yang digunakan sebagai berikut:

- **Korelasi** adalah hubungan antar dua variable atau lebih yang mengakibatkan terjadinya sebab-akibat. Korelasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah metode pendekatan yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian.

Penelitian korelasional menurut Sukardi (2003:175) merupakan “penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan seberapa kuat tingkat hubungan antara dua variable atau lebih tersebut.”

- **Intonasi** menurut Sitindoan, 1984: 36 adalah “lagu kalimat yang menyertai arus ujaran dalam bahasa tuturan (bahasa lisan).”

Dalam situs <http://post.queensu.ca/~lessardg/Cours/215/chap3.html>, “*L'autre caractéristique de la voix qui varie dans la chaîne est l'intonation ou la fréquence relative de la vibration des cordes vocales.*” Karakteristik lain dari suara yang bervariasi dalam rangkaian ini adalah intonasi atau frekuensi relatif dari tekanan selaput suara.

Penguasaan intonasi yang dimaksud adalah kemampuan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 dalam mengekspresikan perasaan dan maksud mereka dengan tekanan atau lagu kalimat yang tepat ketika berbicara dalam suatu dialog bahasa Prancis.

- **Keterampilan berbicara** adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pembelajar bahasa agar dapat mengkomunikasikan secara lisan ide atau gagasan, perasaan dan keinginan dengan jelas, logis, terarah dan sistematis dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Yang dimaksud dengan keterampilan berbicara dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Prancis pada mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI Angkatan 2005/2006.
- **Communication Orale** adalah mata kuliah di Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI yang proses pembelajarannya menekankan pada *expression orale* (keterampilan berbicara) dan *compréhension écrite* (keterampilan menyimak). Proses pembelajaran dilaksanakan di kelas dan di laboratorium bahasa. Keterampilan berbicara bahasa Prancis dalam hal penguasaan intonasi yang dilihat adalah dalam perkuliahan CO II yang dikontrak oleh mahasiswa angkatan 2005/2006 pada semester kedua.
- **Studi deskriptif** adalah metode penelitian yang digunakan penulis. Metode deskriptif menurut Surakhmad (1998:297) adalah “suatu metode penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengkarifikasi, penelitian digunakan untuk memecahkan masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang.”

BAB 2

KERANGKA TEORETIS

2.1 Intonasi dan Peranannya Dalam Pembentukan Kalimat

2.1.1 Definisi Intonasi

Penguasaan intonasi dengan baik pada pembelajar bahasa Prancis akan menunjang keterampilan berbicaranya yang otomatis juga akan meningkatkan keterampilan berbahasa bagi pembelajar bahasa tersebut. Yang dimaksud dengan intonasi itu sendiri menurut Sitindoan (1984:36) adalah “lagu kalimat yang menyertai arus ujaran dalam bahasa tuturan (bahasa lisan).” Jadi ketika kita berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, perkataan yang kita ucapkan akan memiliki melodi atau variasi bunyi seperti naik turunnya nada.

Dalam situs <http://post.queen.ca/~lessarg/cours/215/chap3.html>, “*L’autre caractéristique de la voix qui varie dans la chaîne est l’intonation ou la fréquence relative de la vibration des cordes vocales.*” Pada situs tersebut diuraikan definisi intonasi adalah karakteristik suara yang bervariasi dalam rangkaian ucapan atau pembicaraan, dan juga memiliki frekuensi relatif dari selaput suara berupa penekanan pada suku kata dalam kalimat ataupun naik turunnya variasi melodi.

Berangkat dari kedua pemikiran tersebut, penulis menarik kesimpulan sederhana dari definisi dan batasan intonasi yakni intonasi merupakan variasi melodi yang terdapat pada perkataan yang kita ucapkan

atau bahasa tutur berupa naik-turunnya suara, serta penekanan pada suku kata tertentu dalam kalimat.

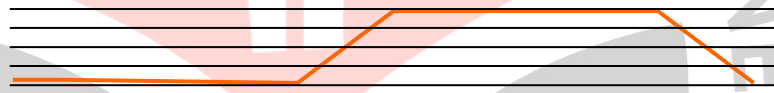
2.1.2 Intonasi Pada Kalimat Lisan

2.1.2.1 Intonasi Pada Kalimat Deklaratif

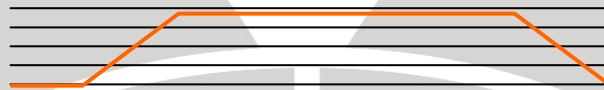
Kalimat deklaratif atau biasa disebut kalimat pernyataan digunakan untuk memberikan informasi, berita atau keterangan, opini, untuk melakukan perjanjian, untuk bercerita, dan lain sebagainya. Secara lisan, kalimat deklaratif akan diucapkan dengan intonasi naik, kemudian menurun pada akhir kalimat.

Contoh:

- *Mon professeur de français passé en vacances en Bretagne.*



- *Pour demain, la météo annonce du beau temps.*

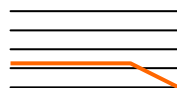


(FORUM 1, 2000:193)

- *Nous pourrions aller au restaurant, ça nous permettrait de*

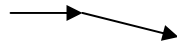


parler un peu.

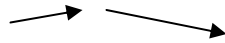


(FORUM 1, 2000: 162)

- *C'est Jacques.*



- *Phillippe va bien.*



- *Anne.*



(La France en Direct 1, 1982: 10)

- *Elle est partie avec Jean.*



(La France en Direct 2, 1970: 120)

Sedangkan pada kalimat affirmative, yakni kalimat untuk menegaskan suatu pernyataan maka memiliki intonasi datar, suara menurun pada akhir kalimat.

Contoh:

- *C'est la mère de Thierry.*



(Café Crème 1, 1997:37)

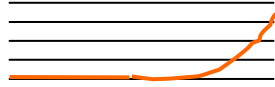
2.1.2.2 Intonasi Pada Kalimat Pertanyaan

Pada kalimat pertanyaan, intonasi yang digunakan bisa dengan nada yang tinggi maupun rendah pada akhir kalimatnya, tergantung pada jenis kalimat pertanyaan itu sendiri.

- A. Pola kalimat tanpa kata tanya, yakni kita menggunakan kalimat deklaratif dengan intonasi naik.

Contoh:

- - *Tu viens au cinema?*



- *Oui (je viens)/Non (je ne viens pas).*

- - *Tu ne viens pas au cinema?*



- *Si (je viens)/Non (je ne viens pas).*

B. Pola kalimat ***Est-ce que*** + **kalimat deklaratif** , memiliki intonasi yang dapat naik dan juga turun.

Contoh:

- *Est-ce que tu viens avec nous?*



- *Est-ce que tu viens avec nous?*



C. Pola kalimat dengan invers pada subyek, yakni intonasi dapat naik ataupun turun.

Contoh:

- Voulez-vous du chocolat?*



- Avez-vous choisi?*



Intonasi pada kalimat pertanyaan lainnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

A. Pertanyaan dengan menggunakan intonasi naik:

- - *Vous préférez l'avion?*



- - *Oui, je préfère l'avion.*



- - *Est-ce que vous aimez jouer?*



- - *Non, je déteste jouer.*



(Café Crème 1, 1997:25)

B. Kata tanya pada akhir kalimat: suara naik.

- *Vous-vous appelez comment?*



C. Kata tanya di awal kalimat: suara turun.

- *Qu'est-ce que vous faites dans la vie?*



D. Ketika pertanyaan membutuhkan jawaban *oui* atau *non*: suara naik.

- *Vous êtes français?*



- *Est-ce que vous êtes français?*



(Café Crème 1, 1997: 30)

2.1.2.3 Intonasi Pada Kalimat Seru dan Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau biasa disebut kalimat imperatif biasa digunakan untuk menyatakan:

- a. Perintah, contohnya: *viens d'ici!*
- b. Larangan, contohnya: *n'ouvre pas la porte.*
- c. Nasihat, contohnya: *emportez un manteau.*
- d. Keinginan atau harapan, contohnya: *excusez-moi, venez nous voir bientôt.*

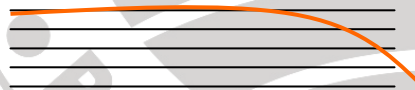
Secara lisan, intonasi pada kalimat tersebut akan turun pada akhir kalimat.

Contoh:

- *Sortez, d'ici!*



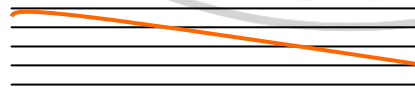
- *N'oublie pas d'acheter du lait!*



(FORUM 1, 2000: 194-195)

- Kalimat-kalimat perintah, contoh:

- *Demandez à quelqu'un d'autre.*

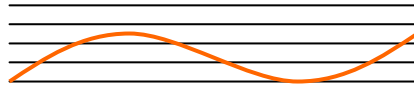


- *Vous prenez la deuxième rue à droite.*

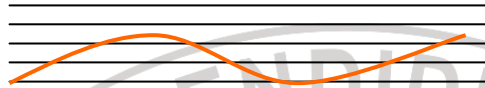


- Kalimat-kalimat nasihat atau saran, contoh:

- *Demandez à quelqu'un d'autre.*



- *Vous prenez la deuxième rue à droite.*



(FORUM 1,2000:162)

Sedangkan kalimat seru atau biasa juga disebut kalimat *exclamative* digunakan untuk mengungkapkan perasaan kekaguman, kehormatan, penyesalan, ketakutan, keterkejutan atau keheranan, dan lain sebagainya. Kita dapat menggunakan:

- Kalimat deklaratif atau imperatif dengan intonasi ekspresif, contohnya:
 - *Il a gagné!*
 - *C'est horrible!*
 - *Amusez-vous!*
- Kalimat yang diawali dengan kata *comme, que, qu'est-ce que, quel.*

Contohnya:

- *Comme c'est beau!*
- *Quel dommage!*
- *Que c'était drôle!*
- *Quelle belle histoire!*

- Satu kata atau sebuah ungkapan, contohnya:

- *Formidable!*
- *Ah!*
- *Bonne année!*
- *Absolument!*

Secara lisan, kita memberi tekanan pada kata atau kelompok kata yang tidak saling berhubungan.

2.1.2.4 Intonasi Pada Kalimat Panjang

Pada kalimat yang lebih panjang dan memiliki dua kelompok kata atau lebih, maka kalimat itu akan dikenakan aturan prosodi bahasa Prancis yang dikemukakan oleh Ph.Martin : "*Prosodic and Rhythmic Structures in French, 1987, Linguistics, pp.985-94*" dan resume yang dibuat oleh M. Adriaen dlm "*Kit de Phonétique*", 1980 terdapat pada situs <http://courseweb.edteched.uottawa.ca/Phonetique/pages/prosodie/intonation1.htm>

Dalam teorinya tersebut Ph.Martin membuat mekanisme sederhana, yakni aturan a. Inversion de Pente Mélodique (IPM) dan, b. Amplitude de Variation Mélodique (AVM).

a. Inversion de Pente Mélodique (IPM)

Berdasarkan aturan IPM, kita harus membagi sebuah kalimat panjang menjadi dua bagian atau lebih yang setiap bagiannya akan mendapat garis melodi naik atau turun. Contohnya:

Ma gentille voisine m'a invitée.

Kalimat tersebut akan dibagi menjadi dua bagian menjadi:

Ma gentille voisine / m'a invitée.

Kalimat ini merupakan kalimat pernyataan yang menurut aturan IPM ia akan memiliki garis melodi turun atau intonasi rendah pada kelompok kata kedua (suku kata terakhir) yang mendapat penekanan “-*tée*.” Sedangkan pada kelompok kata pertama di suku kata yang mendapat penekanan “-*sine*” akan memiliki garis melodi naik atau intonasi tinggi.

Kalimat tersebut setelah mendapat aturan IPM menjadi:

Ma gentille voisine / m'a invitée.

Sedangkan pada kalimat yang memiliki lebih dari dua bagian akan mendapatkan aturan IPM dengan dua tahapan, contohnya pada kalimat:

Ma gentille voisine et sa soeur m'ont invitée.

Kalimat tersebut dapat dibagi menjadi dua tahapan, yakni:

1. / *Ma gentille voisine et sa soeur / m'ont invitée.* /
2. / *Ma gentille voisine / et sa soeur / m'ont invitée .* /

Kalimat tersebut akan mendapat aturan IPM dua kali, sehingga garis melodinya menjadi:


1. *Ma gentille voisine et sa soeur / m'ont invitée.* /
2. *Ma gentille voisine / et sa soeur / m'ont invitée.* /

b. Amplitude de Variation Mélodique (AVM)

Dua garis dengan pola melodi turun pada contoh kalimat yang menggunakan aturan IPM dua kali di atas, masing-masing garis menurun tersebut tidak dihubungkan dengan tahap yang sama dalam tingkatan kalimat. Garis menurun pada suku kata “-*sine*” akan menurun lebih kuat dibandingkan

garis menurun pada suku kata “-*tée*.” Perbedaan tersebut dalam amplitudo variasi melodi akan menyusun mekanisme kedua dari aturan intonasi bahasa Prancis, atau biasa disebut Amplitude de Variation Mélodique (AVM). Pola melodinya akan menjadi:

Ma gentille voisine et sa soeur m'ont invitée



Sedangkan bila kita menambahkan pada kalimat tersebut kata “*au cinéma*” dan melakukan pemotongan kalimat menjadi empat bagian, maka akan diperoleh garis-garis melodi seperti:

Ma gentille voisine / et sa soeur / m'ont invitée / au cinéma.



Kalimat tersebut telah menggunakan aturan IPM dan AVM. Pada garis naik kedua, pola melodinya tidak naik terlalu tinggi dibandingkan garis C1, dan kita menyebutnya C3. C3 merupakan garis yang terjadi ketika kita menggunakan aturan AVM II.

Aturan IPM dan AVM juga berlaku pada jenis kalimat pertanyaan, yakni garis melodi pada suku kata terakhir dari bagian kalimat terakhir akan memiliki garis melodi naik. Contoh pada kalimat yang sama:

Ma gentille voisine / et sa soeur / m'ont invitée / au cinéma ?



Setiap kali ketika kita akan memotong sebuah kalimat bahasa Prancis dengan menggunakan aturan IPM dan AVM, kita akan memiliki bagian yang sama dari garis-garis intonatif dan kalimat-kalimat tersebut diucapkan dengan melodi yang sama.

Namun apabila kita berbicara secara spontan dan tidak tahu bagaimana dan dimana kalimat yang kita ucapkan tersebut akan berakhir, serta jenis kalimat tersebut adalah pertanyaan dengan ekspresi kalimat pertanyaan (dimana, kapan, bagaimana, mengapa, apa, dan lain sebagainya), maka kita tidak harus menggunakan intonasi untuk menandai sifat dari kalimat pertanyaan, dan kita dapat menggunakan garis melodi turun pada akhir kalimat pertanyaan tersebut

2.1.3 Fungsi Intonasi

Fungsi intonasi secara umum diuraikan oleh E. Lhote dalam situs <http://courseweb.edteched.uottawa.ca/Phonetique/pages/prosodie/intonation1.htm>

“L’intonation: organise l’ensemble de l’énonciation; structure la pensée du locuteur à travers la syntaxe de la phrase; exprime l’état d’esprit et, éventuellement, l’état émotionnel de celui qui parle; traduit l’intention de communication du locuteur; trahit des distorsions entre les mots et le sens que le locuteur veut donner; dévoile à l’auditeur des ambiguïtés cachées, des intentions qui ne sont pas exprimées clairement (seulement à qui sait entendre!); oriente le choix et l’interprétation de l’auditeur; suggère des pistes multiples de compréhension, des choix préférentiels à faire dans l’interprétation, en particulier dans le non-dit.”

Menurut E. Lhote, intonasi berfungsi untuk mengatur keseluruhan kalimat yang diucapkan yang merupakan susunan dari seluruh pemikiran dari pembicara. Intonasi juga berperan untuk mengungkapkan isi pikiran, perasaan, dan menerjemahkan pesan yang terkandung dalam komunikasi yang terjadi. Terkadang intonasi juga dapat mengungkapkan arti yang tersembunyi dari komunikasi dan memperlihatkan ketidakseimbangan antara kata-kata yang diucapkan dengan arti yang dimaksud oleh pembicara.

Sedangkan Di Cristo dalam situs yang sama mengemukakan fungsi-fungsi intonasi secara terperinci sesuai dengan situasi pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa kedua bahwa intonasi memiliki lima fungsi yakni:

1. *La Fonction distinctive permet, en l'absence de marques syntaxiques, de distinguer par exemple une phrase declarative, d'une phrase interrogative ou imperative. Pour Di Cristo cette fonction modale fonctionne à deux niveaux: un niveau de modalité primaire ou non expressif, et un niveau de modalité secondaire ou expressif.*
2. *La Fonction démarcative (nommée fonction de désambiguïsation par Di Cristo) permet de retrouver l'organisation sémantique d'un énoncé, et donc de lever certaines ambiguïtés.*
3. *La Fonction syntaxique permet, par l'intonation seule, d'établir des rapports coordination ou de subordination entre 2 phrases ou 2 segments d'énoncés juxtaposés.*
4. *La fonction expressive appartient au niveau du subjectif et traduit les émotions, les intentions, les attitudes du locuteur, et se réalise de multiple façon selon le degré d'expressivité, la personnalité et les intentions de communication de chacun. La fonction de mise en relief permettent au locuteur de mettre l'emphase sur un mot ou une suite de mots, fait aussi partie de cette fonction expressive.*
5. *La Fonction communicative, moins discutée dans les manuels d'apprentissage d'une langue seconde, car beaucoup plus difficile à cerner, en pourtant omniprésente dans nos situations de communication quotidiennes.*

Fungsi intonasi yang pertama menurut Di Cristo adalah fungsi distingtif yaitu fungsi yang dapat membedakan apakah kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif atau pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat atau kata seru, serta kalimat perintah. Bagi Di Cristo, fungsi ini berfungsi dua tahap: 1. tahap modalitas primer nonekspresif, dan 2. tahap modalitas sekunder atau ekspresif.

Berikut contoh kalimat dari tahap primer yang berbeda:

- *Tu manges avec lui demain.*
- *Tu manges avec lui demain ?*
- *Tu manges avec lui demain !*

Fungsi yang kedua adalah fungsi demarkatif atau disebut juga fungsi disambiguasi yakni memungkinkan untuk menemukan kembali susunan semantik dalam suatu kalimat, lalu menampakkan ambiguitas atau kekaburan arti tertentu.

Fungsi sintaksis yang merupakan fungsi ketiga menurut Di Cristo adalah fungsi yang memungkinkan oleh intonasi itu sendiri untuk melihat adanya hubungan kordinasi atau subordinasi antara dua kalimat atau dua segmen kalimat yang sejajar.

Fungsi keempat atau fungsi ekspresif termasuk dalam tahap subyektif dan mengungkapkan berbagai perasaan, maksud-maksud, sikap-sikap dari pembicara, dan melaksanakan berbagai macam cara berdasarkan tingkat ekspresivitas, personalitas dan maksud dari masing-masing komunikasi. Menempatkan fungsi ekspresif memungkinkan pembicara meletakkan gaya atau nada bicara pada satu kata ataupun kelanjutan dari kata-kata, juga menjadi bagian dari fungsi ekspresif tersebut.

Sedangkan fungsi yang terakhir adalah fungsi komunikatif merupakan fungsi yang jarang dibahas dalam buku pegangan untuk pengajaran bahasa kedua meskipun selalu ditemui dalam situasi komunikasi sehari-hari.

2.1.4 Pembelajaran Intonasi di Program Pendidikan Bahasa Prancis

UPI

Pembelajaran intonasi di Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI sebenarnya terdapat pada mata kuliah *Lire*. Pada mata kuliah tersebut

mahasiswa dilatih untuk mengucapkan kalimat atau kata-kata dengan pelafalan yang baik dan benar, serta intonasi yang tepat. Namun, selain pada mata kuliah *Lire*, keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa juga dilatih pada mata kuliah *Communication Orale* (CO). Karena intonasi merupakan salah satu unsur dari keterampilan berbicara, maka pada mata kuliah CO penguasaan intonasi mahasiswa juga dilatih oleh para dosen walaupun tidak secara detail.

2.2 Keterampilan Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa

2.2.1 Definisi Berbicara

Berbicara menurut Tarigan (1987:15) adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Jadi untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai intonasi dan lafal, struktur dan kosakata serta penguasaan masalah dan gagasan sehingga pesan akan tersampaikan dengan baik pula. Batasan berbicara menurut Tarigan tersebut diperluas sehingga berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih luas lagi, berbicara juga dimaknai sebagai bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif secara

luas sehingga dapat dianggap sebagai alat yang paling penting bagi manusia dalam kontrol sosial.

Dengan demikian, dalam kegiatan berbicara terjadi proses perubahan bentuk pikiran dan perasaan menjadi bentuk ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna. Ujaran atau dengan kata lain ucapan yang disampaikan merupakan hal yang didengar oleh penyimak, sedangkan mimik dan gerakan tubuh adalah sesuatu yang dilihat dan merupakan penunjang agar ucapan-ucapan yang disampaikan lebih bermakna.

Sedangkan menurut Kartimi (1985:7), “berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.” Dengan kata lain, agar maksud dan tujuan kita dapat dipahami oleh orang lain maka ketika berbicara kita harus memperhatikan tingkat berpikir kita dengan orang yang kita ajak berbicara sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

Pendapat tersebut juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Kridalaksana (1982:25), “berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa.” Menurut Akhmadi (1984:9), berbicara diberi pengertian sebagai “Suatu keterampilan dasar dalam berbahasa. Memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.”

Dari seluruh pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi berbicara adalah melakukan komunikasi lisan kepada orang lain

dengan maksud untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, keinginan, maksud dan tujuan tertentu dengan cara-cara yang dapat dipahami oleh orang yang kita ajak berbicara tersebut.

2.2.2 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbicara merupakan salah satu unsur penguasaan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing. Keterampilan berbahasa itu sendiri oleh Nida dan Haris (dalam Tarigan, 1985:1) dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu

“(1) Keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) Keterampilan membaca (*reading skill*), (4) Keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling mendukung dan menunjang yang sering disebut catur tunggal.”

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan menulis sebab pada hakikatnya antara berbicara dan menulis terdapat kesamaan dan perbedaan. Dua-duanya bersifat produktif dan berfungsi sebagai penyampai, penyebar informasi. Bedanya terletak dalam media. Bila berbicara menggunakan media lisan, maka menulis menggunakan bahasa tulisan. Begitu juga kemampuan menggunakan bahasa dalam berbicara jelas pula bermanfaat dalam memahami bacaan. (Djago Tarigan dan H.G Tarigan: 86)

Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberi atau menyampaikan. Proses berbicara sebagai proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi bentuk bunyi bahasa dan bentuk tuturan, Pada dasarnya berbicara adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi (Suhendar dan Supinah, 1992:132).

Dalam mempelajari suatu bahasa khususnya bahasa asing, kegiatan berlatih sangat diperlukan karena keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Sesuai dengan yang diungkapkan Dawson dalam Suhendar dan Supinah (1997:1) bahwa “melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.”

2.2.3 Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Program Pendidikan Bahasa

Prancis UPI

Untuk mengasah keterampilan berbicara dalam bahasa asing, yakni bahasa Prancis, mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI harus mengikuti mata kuliah CO I hingga CO VI. Penulis memfokuskan penelitian pada mencari ada tidaknya korelasi atau hubungan antara penguasaan intonasi terhadap keterampilan berbicara mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 yang mengikuti mata kuliah CO II.

Pada mata kuliah CO II, proses pembelajarannya ditekankan pada *l'expression orale* (keterampilan berbicara) serta *compréhension orale* (keterampilan menyimak). Mahasiswa diharapkan dapat berani dan aktif berbicara untuk mengungkapkan ide, pikiran serta perasaan mereka ke

dalam kalimat-kalimat sederhana dan membiasakan mereka menggunakan kalimat tersebut dalam percakapan pada kehidupan sehari-harinya.

2.2.3.1 Tujuan Pembelajaran CO II

Berdasarkan Silabus Bahan Ajar Mata Kuliah CO II yang berisi bahan ajar CO II (terlampir), mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami wacana lisan atau percakapan pendek yang sesuai dengan situasi komunikasi (tindak tutur) serta mengungkapkan kalimat-kalimat pendek tersebut kedalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan kala *présent*, *passé composé* dan *futur*.

2.2.3.2 Proses Belajar Mengajar di CO II

Pembelajaran CO II dilakukan dua sesi, yakni pertemuan di kelas dan di laboratorium bahasa yang masing-masing jumlah pertemuan kedua sesi tersebut berimbang.

Di kelas, pembelajaran dilakukan dengan teknik *jeu de rôle* (bermain peran) oleh mahasiswa yang dilanjutkan dengan pembahasan dan pemberian materi oleh dosen yang berhubungan dengan *jeu de rôle* yang telah dilakukan. Sedangkan di laboratorium bahasa, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kaset dan modul latihan. Dosen melakukan komunikasi langsung dengan masing-masing mahasiswa. Setelah mahasiswa menyimak isi kaset, mereka kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam modul ataupun pertanyaan yang dilontarkan langsung oleh pengajar.

Dalam proses pembelajaran pada mata kuliah CO II, mahasiswa dituntut untuk aktif berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis, baik dengan rekan-rekannya maupun dengan dosen, dan harus bersungguh-sungguh menyimak setiap ucapan (baik yang terdapat dalam percakapan pada kaset maupun ucapan dosen) agar mereka dapat berbicara bahasa Prancis dengan baik.

2.2.3.3 Materi Pembelajaran CO II

Mengacu pada Silabus Bahan Ajar, materi yang dibahas pada mata kuliah CO II untuk sesi pembelajaran di kelas adalah:

- *Annoncer un événement, exprimer un souhait.*
- *Parler, décrire des personnes (caractère, physique).*
- *Donner des conseils, des ordres.*
- *Raconter les moments d'une vie.*
- *Parler de la famille (les liens familiaux).*
- *Parler des habitudes (préciser la durée, le moment).*
- *Exprimer des besoins, présenter des étapes d'une action.*
- *Comparer des qualités, des quantités.*
- *Faire des suppositions.*
- *Poser un problème, donner des conseils.*
- *Interdire, autoriser.*
- *Exprimer des sentiments (surprise, satisfaction, insatisfaction, etc).*
- *Faire des réservations (téléphonerconfirmer, annuler).*
- *Présenter des objets (des plats, des lieux).*

Sedangkan materi pembelajaran untuk sesi di laboratorium bahasa menurut Silabus Bahan Ajar adalah:

- *Echanges aux quotidiens (dialogue 1-18).*
- *En ville (dialogue 19-22).*
- *Dans la rue (dialogue 23-30).*
- *Dans les magasins (dialogue 33-52)*
- *A l'hôtel (dialogue 56-58).*
- *Au restaurant (dialogue 59-62).*

2.2.3.4 Metode dan Media Pengajaran CO II

Metode pengajaran di kelas dilakukan dengan teknik *jeu de rôle* (bermain peran), diskusi, ceramah dan tanya jawab. Sedangkan di laboratorium bahasa dilakukan dengan menyimak kaset berisi dialog atau percakapan antara penutur asli, diteruskan dengan tanya jawab mengenai modul pertanyaan yang berkaitan dengan isi dialog tersebut, serta diskusi berkenaan dengan materi yang dibahas.

Buku metode yang digunakan hanya sebatas dianjurkan tanpa mewajibkan mahasiswa untuk memiliki buku tersebut yakni:

- Cappelle, Guy et Grellet, Françoise.(1982). *C'est facile à dire*. Paris: Hatier.
- Chamberlain, Alain et Steel. Ross. (1991). *Guide Pratique de la Communication*. Paris: Didier.

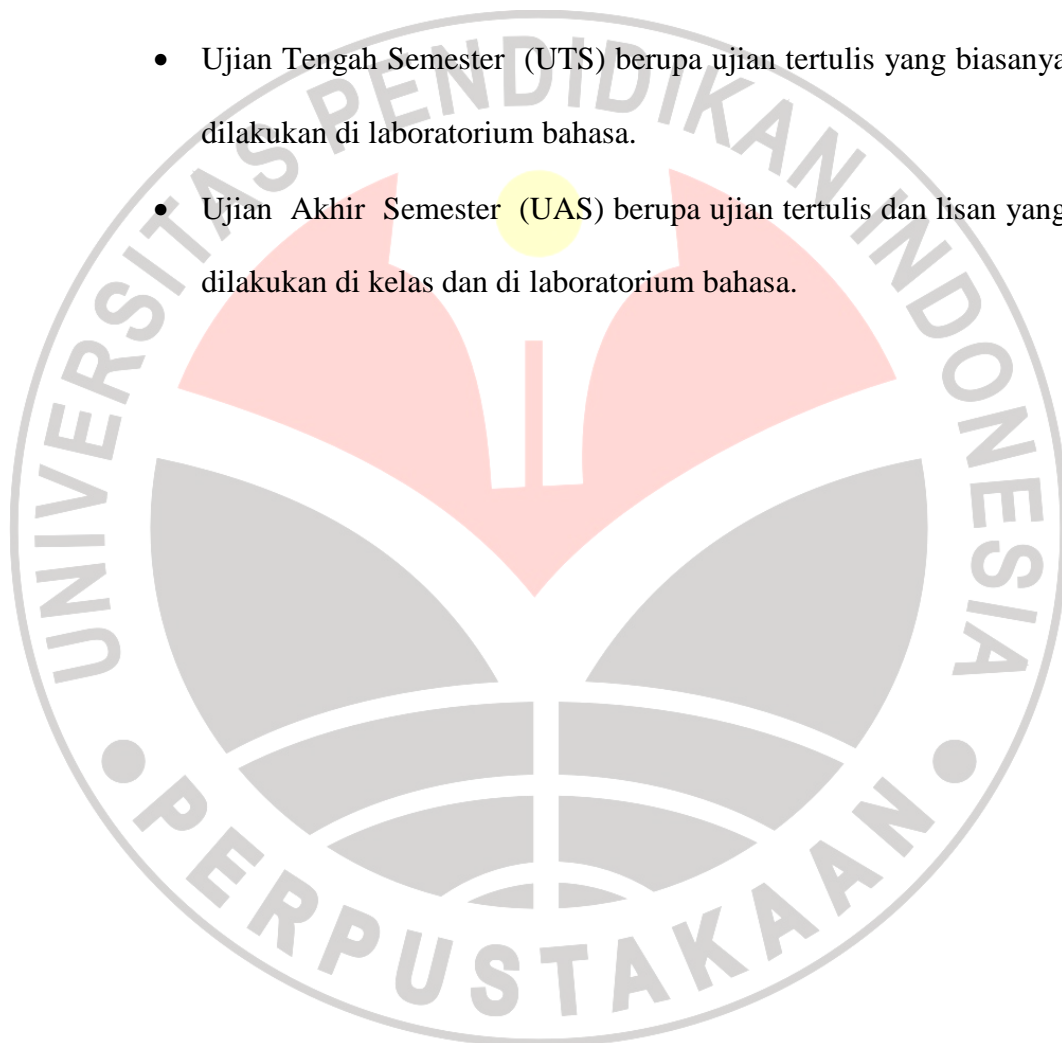
Sedangkan media pengajaran menggunakan laboratorium bahasa dan segala perlengkapannya, termasuk kaset pembelajaran bagi mahasiswa serta modulnya. Segala media dapat dipergunakan untuk menunjang

proses pembelajaran yang mencakup peralatan bermain peran yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa.

2.2.3.5 Evaluasi Pembelajaran CO II

Evaluasi pembelajaran mata kuliah CO II dilakukan dua kali dalam satu semester, yaitu:

- Ujian Tengah Semester (UTS) berupa ujian tertulis yang biasanya dilakukan di laboratorium bahasa.
- Ujian Akhir Semester (UAS) berupa ujian tertulis dan lisan yang dilakukan di kelas dan di laboratorium bahasa.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Salah satu dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan intonasi terhadap tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II saat ini. Atau dengan kata lain untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara penguasaan intonasi dengan tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional.

Metode deskriptif menurut Surakhmad (1998:297) adalah “suatu metode penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengkarifikasi, penelitian digunakan untuk memecahkan masalah aktual yang terjadi pada masa sekarang.”

Sedangkan pendekatan korelasional menurut Hatch dan Farhady (1982:27) yakni “*Correlational study focuses on the relationship among variables that exist naturally. It does not take into account the manipulation of independent variables. Yet, it requires collecting data in order to determine whether and in what degree a relationship collaborate two or more variables rather than the cause-effect relationship.*” (Studi korelasional memfokuskan pada hubungan antara variabel-variabel yang telah ada. Pendekatan ini tidak melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Namun, mengumpulkan data untuk menetapkan adakah tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel yang membuat hubungan sebab-akibat).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik keterampilan berbicara mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006.

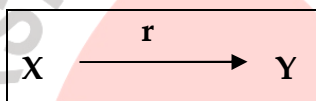
3.2.2 Sampel

Kemampuan penguasaan intonasi yang dimiliki oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 yang mengikuti mata kuliah CO II adalah sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua buah variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas (x) yaitu penguasaan intonasi
2. Variabel terikat (y) yaitu keterampilan berbicara



Keterangan :

X : Penguasaan intonasi

Y : keterampilan berbicara

r : Koefisien korelasi (hubungan antara tingkat penguasaan intonasi terhadap keterampilan berbicara mahasiswa)

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Tes

“Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok” (Arikunto, 2002:127).

Berangkat dari pemikiran Arikunto di atas, maka penulis memberikan dua macam tes lisan yang berbeda, yakni tes membaca nyaring dialog yang

diberikan penulis tanpa tanda baca adalah untuk mengukur kemampuan penguasaan intonasi mahasiswa, serta tes membuat dialog dalam kelompok yang kemudian diperankan oleh mahasiswa adalah untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara mahasiswa. Masing-masing tes dilakukan sebanyak tiga kali sehingga validitas tes dapat terjamin.

Penulis memilih mahasiswa semester dua karena mereka telah mempelajari mata kuliah CO I pada semester satu sehingga mereka telah mengetahui dasar-dasar keterampilan berbicara bahasa Prancis.

Sebelum diujikan kepada mahasiswa, penulis terlebih dahulu memilih tiga dialog bahasa Prancis yang cocok dengan tingkat kemampuan penguasaan intonasi mahasiswa serta menentukan empat tema untuk dipilih mereka pada saat pelaksanaan tes keterampilan berbicara. Tiga dialog serta empat tema yang digunakan dalam instrumen penelitian tersebut dikonsultasikan kepada dosen ahli di Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI yang biasa disebut "*expert judgement*."

Selama berlangsungnya tes lisan, penulis akan merekam hasil tes dengan menggunakan *tape recorder* sehingga hasil tes mudah termonitor dan hasil tes dikonsultasikan dengan dosen pengajar CO II sehingga validitas hasil tes terjamin.

3.4.2 Angket

Angket yang diberikan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan usaha atau proses pembelajaran mahasiswa dalam menguasai intonasi, serta usaha-usaha yang mereka lakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis. Bentuk angket yang digunakan adalah pilihan ganda, sehingga

mahasiswa tinggal memilih jawaban yang telah penulis sediakan. Pertanyaan yang diberikan sebanyak 12 butir soal.

Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam penyusunan angket:

- Membuat kisi-kisi angket
- Mengembangkan kisi-kisi tersebut ke dalam butir pertanyaan
- Mengkonsultasikan angket pada dosen pembimbing
- Angket diperiksa oleh dua dosen ahli untuk menentukan tingkat validitas dan realibitasnya.

Tabel 3.1
Kisi-kisi angket

No	Hal yang ditanyakan	Nomor Pertanyaan
1.	Minat mahasiswa terhadap pembelajaran di mata kuliah CO II	1,2,3
2.	Teknik pengajaran pada mata kuliah CO II	4
3.	Pembelajaran intonasi di mata kuliah CO II	5,6,7
4.	Aplikasi penguasaan intonasi terhadap keterampilan berbicara	8
5.	Hambatan yang dialami mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah CO II	9
6.	Usaha-usaha untuk mengatasi hambatan tersebut	10
7.	Peranan keberadaan <i>native speaker</i>	11
8.	Saran mahasiswa untuk pembelajaran CO II	12

3.4.3 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dosen pengajar mata kuliah CO II untuk mengambil data-data yang diperlukan. Pertanyaan yang diajukan menyangkut:

- a. Tujuan dari pembelajaran mata kuliah CO II.
- b. Nilai rata-rata mata kuliah CO I dan II mahasiswa di kelas.
- c. Penekanan penguasaan intonasi pada pembelajaran mata kuliah CO II.
- d. Metode serta media yang digunakan untuk penguasaan intonasi serta meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.
- e. Hambatan yang ditemui dalam proses belajar mengajar, baik di kelas maupun di laboratorium bahasa.
- f. Peranan keberadaan *native speaker* bagi mahasiswa.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Persiapan Pengumpulan Data

Pesiapan yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan dialog bahasa Prancis untuk Tes Penguasaan Intonasi (TPI) serta menentukan tema untuk Tes Keterampilan Berbicara (TKB) dan membuat kriteria penilaian TPI dan TKB bahasa Prancis.
2. Menyusun instrumen penelitian.
3. Melakukan “*expert judgement*” terhadap instrumen penelitian pada dua dosen ahli untuk menentukan tingkat validitas dan realibitasnya.

3.5.2 Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tahapan pelaksanaan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada responden yang menjadi sampel penelitian yang langsung dijawab serta dikembalikan responden pada tanggal 6 Juni 2006.
2. Memberikan tes untuk mengetahui tingkat penguasaan intonasi serta tingkat keterampilan berbicara mahasiswa sebanyak tiga kali pada tanggal 6, 9 dan 12 Juni 2006 yang direkam pada kaset dengan menggunakan *tape recorder*.
3. Melakukan wawancara dengan dosen CO II pada tanggal 12 juni 2006.
4. Menghimpun data hasil angket, tes dan wawancara.
5. Mengkonsultasikan seluruh nilai tes mahasiswa kepada dosen yang bersangkutan agar validitasnya terjamin.
6. Mentabulasikan data ke dalam bentuk tabel penelitian.

3.6 Teknik Pengolahan Data

3.6.1 Pengolahan Hasil Angket

Untuk menganalisis data hasil angket, penulis menggunakan rumus di bawah ini:

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : frekuensi jawaban dari responden

N : jumlah responden

% : prosentase tiap jawaban dari responden

Dalam membuat tafsiran data, penulis menggunakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

100% : seluruhnya

90% - 99% : hampir seluruhnya

60% - 89% : sebagian besar

51% - 59% : lebih dari setengahnya

50% : setengahnya

40% - 49% : hampir setengahnya

10% - 39% : sebagian kecil

1% - 9% : sedikit sekali

0% : tidak ada sama sekali

(Supardi dan Syah, 1986:52)

3.6.2 Pengukuran Tes Penguasaan Intonasi

Tes penguasaan intonasi diberikan untuk mengukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam hal penguasaan intonasi mereka. Pemberian nilai pada tes ini berdasarkan pada kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.2

KRITERIA PENILAIAN TES PENGUASAAN INTONASI

Skala Penilaian	Penjelasan
5	Intonasi pembicaraan sudah standar seperti penutur asli.
4	Intonasi pembicaraan mendekati standar, hampir seperti penutur asli.
3	Sedikit melakukan kesalahan dalam menggunakan intonasi ketika

2	melakukan pembicaraan, namun pembicaraan masih dapat dipahami. Kadang-kadang melakukan kesalahan saat menggunakan intonasi dalam pembicaraan namun tidak mengganggu pembicaraan.
1	Seringkali melakukan kesalahan dalam menggunakan intonasi sehingga pembicaraan sulit dipahami.
0	Intonasi pembicaraan datar sehingga pembicaraan tidak dapat dipahami.

Hasil dari tes tersebut diolah dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menyusun skor siswa dari yang terbesar hingga yang terkecil,
- b. Membuat tabel distribusi frekuensi,
- c. Mencari rata-rata,
- d. Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}}{n}$$

- e. Mencari kelompok atas dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{X + SD}$$

- f. Mencari kelompok bawah dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{X - SD}$$

Keterangan :

X : Nilai siswa

n : Banyaknya nilai siswa

SD : Standar Deviasi

3.6.3 Pengukuran Tes Keterampilan Berbicara

Tes keterampilan berbicara dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara mahasiswa. Kriteria penilaian tes keterampilan berbicara serta pembobotan nilainya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
KRITERIA PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA

Tekanan	
Skala Penilaian	Penjelasan
5	Ucapan sudah standar (sudah seperti penutur asli).
4	Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar.
3	Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
2	Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman.
1	Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
0	Ucapan sering tidak dapat dipahami.

Tata Bahasa	
Skala Penilaian	Penjelasan
5	Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya tes lisan.
4	Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
3	Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu pembicaraan.
2	Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu pembicaraan.
1	Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu pembicaraan.
0	Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.

Kosakata

Skala Penilaian	Penjelasan
5	Penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat sekali (seperti penutur asli).
4	Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial.
3	Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum bersifat berlebihan.
2	Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran pembicaraan dalam masalah sosial dan profesional.
1	Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).
0	Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.

Kelancaran

Skala Penilaian	Penjelasan
5	Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus (seperti penutur asing).
4	Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang tepat.
3	Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tak tepat.
2	Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.
1	Pembicaraan sangat lambat dan tak tepat kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
0	Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga komunikasi macet.

Pemahaman

Skala Penilaian	Penjelasan
5	Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan normal dan koloqial (seperti penutur asli).
4	Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan normal, kecuali yang bersifat koloqial.
3	Memahami agak baik pembicaraan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
2	Memahami dengan baik pembicaraan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
1	Memahami dengan lambat pembicaraan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
0	Memahami sedikit isi pembicaraan yang paling sederhana.

Oller dan Valette dalam Nurgiyantoro (1995: 285)

Tabel 3.4
Pembobotan Penilaian Tes Lisan

Kriteria Penilaian	Bobot	Skor						Jumlah Skor
		0	1	2	3	4	5	
Tekanan	2							
Tata Bahasa	2							
Kosakata	3							
Kelancaran	3							
Pemahaman	2							
Total Skor								

Pemberian skor dilakukan dengan mengkalikan skor 0-5 dengan bobot.

Sedangkan nilai yang diperoleh didapat dengan cara menjumlahkan total skor

yang didapat, kemudian dibagi enam. Adapun pengolahan hasil tes, tahapannya dilakukan seperti pengolahan hasil tes penguasaan intonasi.

3.6.4 Koefisien Korelasi

Untuk mencari ada tidaknya hubungan antara penguasaan intonasi (variabel X) terhadap keterampilan berbicara mahasiswa (variabel Y), penulis menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* seperti di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi

x : variabel x yaitu tingkat penguasaan intonasi

y : variabel y yaitu tingkat keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah CO II

Σ : jumlah

Penasiran nilai dari koefisien korelasi seperti pada tabel Interpretasi

Korelasi *Product Moment* berikut ini:

Tabel 3.5
Tabel Interpretasi Korelasi
Product Moment

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0,800 – 1,00	Korelasinya tinggi
0,600 – 0,800	Korelasinya cukup
0,400 – 0,600	Korelasinya agak rendah
0,200 – 0,400	Korelasinya rendah
0,000 – 0,200	Korelasinya sangat rendah (tidak ada korelasi)

(Arikunto, 1998:260)

3.6.5 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mencari pengaruh antara variabel x dan variabel y dilakukan melalui uji koefisien determinasi dengan menggunakan rumus:

$$d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

d : determinasi

r : koefisien korelasi



BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penulis akan mendeskripsikan dan memaparkan analisis serta pengolahan data yang telah diperoleh yaitu data mengenai tingkat penguasaan intonasi mahasiswa dan tingkat keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Communication Orale II* (CO II) Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006.

4.1 Pengolahan Data Tes Penguasaan Intonasi (TPI)

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang proses pengolahan data TPI untuk mengetahui tingkat penguasaan intonasi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006.

Tes dilakukan sebanyak tiga kali dengan memberikan tiga judul dialog tanpa tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya) untuk dibaca nyaring oleh mahasiswa secara berpasang-pasangan. Mahasiswa yang mengikuti tes penguasaan intonasi ini berjumlah 32 orang.

Kriteria penilaian dibuat sendiri oleh penulis dengan mempergunakan skala 0-5. Dialog serta kriteria penilaian telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta dua dosen ahli dibidangnya untuk mendapatkan *expert judgement* sehingga diketahui tingkat validitas dan realibitasnya.

Berikut tabulasi skor TPI mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006:

Tabel 4.1
Skor TPI Mahasiswa Pada Mata Kuliah CO II
Program Pendidikan Bahasa Prancis Angkatan 2005/2006

Responden	SKOR TES PENGUASAAN INTONASI			
	I	II	III	Rata-rata
1	3	3	3	3
2	3	3	3	3
3	4	3	3	3.33
4	3	3	2	2.67
5	4	3	4	3.67
6	3	4	4	3.67
7	2	4	4	3.33
8	2	3	2	2.33
9	2	4	2	2.67
10	3	4	4	3.67
11	2	4	4	3.33
12	3	4	4	3.67
13	2	3	3	2.67
14	4	3	3	3.33
15	3	4	3	3.33
16	2	1	1	1.33
17	2	4	3	3
18	1	3	3	2.33
19	3	3	3	3
20	2	3	3	2.67
21	1	3	3	2.33
22	1	1	1	1
23	2	4	4	3.33
24	1	2	3	2
25	4	4	3	3.67
26	1	4	4	3
27	3	4	3	3.33
28	3	4	3	3.33
29	3	4	4	3.67
30	3	4	4	3.67
31	3	4	4	3.67
32	3	4	4	3.67
Rata-rata kelas				3.02

Langkah selanjutnya setelah mendapat skor dari hasil tes, penulis mengolahnya menjadi nilai dengan skala 0-4 (A, B, C, D dan E). Untuk

memperoleh nilai tersebut, penulis menggunakan sistem penilaian kombinasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata aktual dan simpangan aktual

- Jangkauan : $R = X \text{ maks} - X \text{ min}$

$$R = 3,67 - 1$$

$$R = 2,67$$

- Banyaknya kelas interval:

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$= 1 + 3,3 \log (32)$$

$$= 1 + 3,3 (1,50)$$

$$= 1 + 4,95$$

$$K = 5,95$$

- Panjang kelas interval:

$$P = \frac{R}{K} = \frac{2,57}{5,95} = 0,43$$

$$P = \approx 0,4$$

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Skor TPI

Kelas interval	fi	xi	fixi	xi ²	fi(xi) ²
3,5-3,9	9	3,7	33,3	13,69	123,21
3,0-3,4	13	3,2	41,6	10,24	133,12
2,5-2,9	4	2,7	10,8	7,29	29,16
2,0-2,4	4	2,2	8,8	4,84	19,36
1,5-1,9	0	1,7	0	2,89	0
1,0-1,4	2	1,2	2,4	1,44	2,88
Jumlah	32		96,9		307,73

➤ Rata-rata simpangan aktual yang didapat adalah:

$$\bar{X}_{\text{akt}} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i} = \frac{96,9}{32} = 3,03$$

$$S_{\text{akt}} = \sqrt{\frac{\sum f_{ixi}^2 - \frac{(\sum f_{ixi})^2}{\sum f_i}}{\sum f_i - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{307,73 - \frac{(96,9)^2}{32}}{32 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{307,73 - 293,42}{31}}$$

$$= \sqrt{0,46}$$

$$= \mathbf{0,68}$$

2. Menghitung rata-rata dan simpangan ideal:

$$\bar{X}_i = \frac{1}{2} \times \text{skor total}$$

$$= \frac{1}{2} \times 5$$

$$= \mathbf{2,5}$$

$$S_i = \frac{1}{3} \times \bar{X}_i$$

$$= \frac{1}{3} \times 2,5$$

$$= \mathbf{0,83}$$

3. Menghitung rata-rata dan simpangan kombinasi:

$$\bar{X}_{\text{kom}} = \frac{1}{2} (\bar{X}_i + \bar{X}_{\text{akt}})$$

$$= \frac{1}{2} (2,5 + 3,03)$$

$$= \frac{1}{2} (5,53)$$

$$= \mathbf{2,8}$$

$$S_{\text{kom}} = \frac{1}{2} (S_i + S_{\text{akt}})$$

$$= \frac{1}{2} (0,83 + 0,68)$$

$$= \frac{1}{2} (1,51)$$

$$= \mathbf{0,75}$$

4. Membuat pedoman konversi angka dalam skala 0-4:

Tabel 4.3

Pedoman Konversi Angka dalam Skala 0-4

Skala Sigma	Skala Angka	Skala 0-4
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 S$ $2,8 + 0,75 (0,75) = 3,36$	4
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 S$ $2,8 + 0,25 (0,75) = 2,99$	3
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 S$ $2,8 - 0,25 (0,75) = 2,61$	2
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 S$ $2,8 - 0,75 (0,75) = 2,23$	1

5. Membuat tabel batas nilai:

Tabel 4.4

Tabel Batas Nilai TPI

Skor	Nilai
3,36-	A
2,99-3,35	B
2,61-2,98	C

2,23-2,60	D
..... -2,22	E

Setelah diperoleh batas nilai maka skor yang diperoleh mahasiswa dalam TPI diubah kedalam nilai, yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai TPI Mahasiswa Pada Mata Kuliah CO II
Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI Angkatan 2005/2006

Responden	Skor rata-rata	Nilai
1	3	B
2	3	B
3	3.33	B
4	2.67	C
5	3.67	A
6	3.67	A
7	3.33	B
8	2.33	D
9	2.67	C
10	3.67	A
11	3.33	B
12	3.67	A
13	2.67	C
14	3.33	B
15	3.33	B
16	1.33	E
17	3	B
18	2.33	D
19	3	B
20	2.67	C
21	2.33	D

22	1	E
23	3.33	B
24	2	E
25	3.67	A
26	3	B
27	3.33	B
28	3.33	B
29	3.67	A
30	3.67	A
31	3.67	A
32	3.67	A
Skor Rata-rata Kelas	3,02	B

Dari tabel dapat dilihat bahwa TPI mahasiswa pada mata kuliah CO II Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI sebanyak 9 orang mendapat nilai A, 13 orang memperoleh nilai B, 4 orang mendapat nilai C, 3 orang mendapat nilai D, dan juga 3 orang mendapat nilai E.

4.2 Pengolahan Data Tes Keterampilan Berbicara (TKB)

Tes keterampilan berbicara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II. Pelaksanaan tes dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tes penguasaan intonasi dengan jumlah peserta yang sama.

Tes yang diberikan adalah tes lisan yakni penulis memberikan empat tema berbeda untuk dibuat dialog oleh siswa secara berkelompok atau berpasangan. Dialog tersebut harus diperankan oleh mereka. Kriteria penilaian diambil dari kriteria penilaian keterampilan berbicara yang terdapat pada buku Nurgiyantoro. Namun skala penilaian dan pembobotan nilai disesuaikan oleh kondisi dan tingkat

keterampilan berbicara mahasiswa angkatan 2005/2006. Berikut skor yang didapat dari hasil tes:

Tabel 4.6
Skor TKB Mahasiswa Pada Mata Kuliah CO II
Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI Angkatan 2005/2006

Responden	TES KETERAMPILAN BERBICARA			Skor rata-rata
	I	II	III	
1	6,53	6,33	6	6,29
2	6,5	6,33	6	6,28
3	6,83	6,83	6,83	6,83
4	6,83	6,83	6,83	6,83
5	5,33	6	5,5	5,61
6	6	6,33	7,16	6,50
7	5,16	6,33	6,83	6,11
8	1,83	5,16	5,16	4,05
9	1,83	5,16	5,16	4,05
10	6	7,33	6,5	6,61
11	7,5	7,66	7,5	7,55
12	5,66	7,66	7,16	6,83
13	5,66	6,83	6,33	6,27
14	7,16	6,5	6	6,55
15	6,83	6,5	6	6,44
16	6,83	8	6,83	7,22
17	6,83	7,5	7,16	7,16
18	6,33	5,5	6,83	6,22
19	6,5	7,66	6,83	7,00
20	6	6,83	5,83	6,22
21	5,5	7,33	7,5	6,78
22	5,5	7,16	6,83	6,50
23	6,33	6,5	6,5	6,44
24	5,66	5,5	6,83	6,00
25	6,16	5,5	5,5	5,72
26	5,83	6,5	6	6,11
27	6,16	6	5,5	5,89
28	7,33	7,16	7,16	7,22
29	6,83	6	7,5	6,78
30	6,83	6	6,83	6,55
31	7,16	6,83	7,16	7,05
32	6,5	7,66	8	7,39
RATA-RATA KELAS				6,41

Sama seperti halnya pada TPI, maka penulis mengubah skor pada TKB menjadi nilai dengan skala 0-4 (A, B, C, D dan E) dengan menggunakan sistem penilaian kombinasi. Berikut langkah-langkahnya:

1. Menghitung rata-rata aktual dan simpangan aktual:

- Jangkauan : $R = X \text{ maks} - X \text{ min}$

$$R = 7,55 - 4,05$$

$$R = 3,5$$

- Banyaknya kelas interval:

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$= 1 + 3,3 \log (32)$$

$$= 1 + 3,3 (1,50)$$

$$= 1 + 4,95$$

$$K = 5,95$$

- Panjang kelas interval:

$$P = \frac{R}{K} = \frac{3,5}{5,95} = 0,58$$

$$P \approx 0,60$$

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Skor TKB

Kelas interval	fi	xi	fixi	xi ²	fi(xi) ²
7,05-7,64	6	7,34	44,04	53,87	323,22
6,45-7,04	11	6,74	74,14	45,43	499,73
5,85-6,44	11	6,14	67,54	37,70	414,7
5,25-5,84	2	5,54	11,08	30,70	61,4
4,65-5,24	0	4,94	0	24,40	0
4,05-4,64	2	4,34	8,68	18,83	37,66
Jumlah	32		205,48		1336,71

➤ Rata-rata simpangan aktual yang didapat adalah:

$$\bar{X}_{\text{akt}} = \frac{\sum fixi}{\sum fi} = \frac{205,48}{32,00} = \mathbf{6,42}$$

$$S_{\text{akt}} = \sqrt{\frac{\sum fixi^2 - \frac{(\sum fixi)^2}{\sum fi}}{\sum fi - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1336,71 - \frac{(205,48)^2}{32}}{32 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{1336,71 - 1319,44}{31}}$$

$$= \sqrt{0,56}$$

$$= \mathbf{0,75}$$

2. Menghitung rata-rata dan simpangan ideal:

$$\bar{Xi} = \frac{1}{2} \times \text{skor total}$$

$$= \frac{1}{2} \times 10$$

$$= \mathbf{5}$$

$$Si = \frac{1}{3} \times \bar{Xi}$$

$$= \frac{1}{3} \times 5$$

$$= \mathbf{1,67}$$

3. Menghitung rata-rata dan simpangan kombinasi:

$$\bar{X}_{\text{kom}} = \frac{1}{2} (\bar{X}_i + \bar{X}_{\text{akt}})$$

$$= \frac{1}{2} (5 + 64,2)$$

$$= \frac{1}{2} (69,2)$$

$$= 5,71$$

$$S_{\text{kom}} = \frac{1}{2} (S_i + S_{\text{akt}})$$

$$= \frac{1}{2} (1,67 + 0,75)$$

$$= \frac{1}{2} (2,42)$$

$$= 1,21$$

4. Membuat pedoman konversi angka dalam skala 0-4:

Tabel 4.8

Pedoman Konversi Angka dalam Skala 0-4

Skala Sigma	Skala Angka	Skala 0-4
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75 S$ $5,71 + 0,75(1,21) = 6,62$	4
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25 S$ $5,71 + 0,25(1,21) = 6,01$	3
- 0,25	$\bar{X} - 0,25 S$ $5,71 - 0,25(1,21) = 5,41$	2
- 0,75	$\bar{X} - 0,75 S$ $5,71 - 0,75(1,21) = 4,80$	1

5. Membuat tabel batas nilai:

Tabel 4.9
Tabel Batas Nilai TKB

Skor	Nilai
6,62-	A
6,01-6,61	B
5,41-6,00	C
4,80-5,40	D
.....- 4,79	E

Setelah mendapatkan batas nilai, maka dapat diketahui dari 32 mahasiswa yang mengikuti TKB pada mata kuliah CO II, 12 orang mendapatkan nilai A, 14 orang mendapatkan nilai B, 3 orang mendapatkan nilai C, 1 orang mendapatkan nilai D, dan 2 orang mendapatkan nilai E. Sedangkan nilai rata-rata kelas untuk keterampilan berbicara adalah B. Berikut tabel nilai TKB:

Tabel 4.10
Nilai TKB Mahasiswa Pada Mata Kuliah CO II
Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI Angkatan 2005/2006

Responden	Skor rata-rata	Nilai
1	6,29	B
2	6,28	B
3	6,83	A
4	6,83	A
5	5,61	C
6	6,50	B
7	6,11	B
8	4,05	E
9	4,05	E
10	6,61	B

11	7,55	A
12	6,83	A
13	6,27	B
14	6,55	B
15	6,44	B
16	7,22	A
17	7,16	A
18	6,22	B
19	7,00	A
20	6,22	B
21	6,78	A
22	6,50	B
23	6,44	B
24	6,00	C
25	5,72	C
26	6,11	B
27	5,89	C
28	7,22	A
29	6,78	A
30	6,55	B
31	7,05	A
32	7,39	A
Skor rata-rata kelas	6,41	B

4.3 Data Variabel X dan Variabel Y

Tabel 4.11

Variabel X dan Variabel Y

Responden	x	y	xy	x ²	y ²
1	3	6,29	18,87	9,00	39,56
2	3	6,28	18,84	9,00	39,44
3	3,33	6,83	22,74	11,09	46,65

4	2.67	6,83	18,24	7,13	46,65
5	3.67	5,61	20,59	13,47	31,47
6	3.67	6,50	23,85	13,47	42,25
7	3.33	6,11	20,35	11,09	37,33
8	2.33	4,05	9,44	5,43	16,40
9	2.67	4,05	10,81	7,13	16,40
10	3.67	6,61	24,26	13,47	43,69
11	3.33	7,55	25,14	11,09	57,00
12	3.67	6,83	25,07	13,47	46,65
13	2.67	6,27	16,74	7,13	39,31
14	3.33	6,55	21,81	11,09	42,90
15	3.33	6,44	21,44	11,09	41,47
16	1.33	7,22	9,60	1,77	52,13
17	3	7,16	21,48	9,00	51,26
18	2.33	6,22	14,49	5,43	38,69
19	3	7,00	21,00	9,00	49,00
20	2.67	6,22	16,61	7,13	38,69
21	2.33	6,78	15,80	5,43	45,97
22	1	6,50	6,50	1,00	42,25
23	3.33	6,44	21,44	11,09	41,47
24	2	6,00	12,00	4,00	36,00
25	3.67	5,72	20,99	13,47	32,72
26	3	6,11	18,33	9,00	37,33
27	3.33	5,89	19,61	11,09	34,69
28	3.33	7,22	24,04	11,09	52,13
29	3.67	6,78	24,88	13,47	45,97
30	3.67	6,55	24,04	13,47	42,90
31	3.67	7,05	25,87	13,47	49,70
32	3.67	7,39	27,12	13,47	54,61
Σ			621,99	306,53	1332,68

4.4 Koefisien Korelasi

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan intonasi dengan tingkat keterampilan berbicara mahasiswa berdasarkan hasil TPI dan TKB mahasiswa.

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi diantara kedua variabel tersebut, maka penulis menghitungnya dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi

x : variabel x yaitu tingkat penguasaan intonasi

y : variabel y yaitu tingkat keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah CO II

Σ : jumlah

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\ &= \frac{(3,02)(6,41)}{\sqrt{(3,02^2)(6,41^2)}} = \frac{19,36}{\sqrt{374,65}} = \frac{19,36}{19,36} \end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0,97$$

Hasil koefisien korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi Korelasi *Product Moment*. Berdasarkan tabel, terdapat korelasi yang tinggi antara variabel X dan variabel Y . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh

yang tinggi antara penguasaan intonasi terhadap tingkat keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah CO II Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 karena memiliki koefisien korelasi sebesar 0,97.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (penguasaan intonasi) dan variabel Y (tingkat keterampilan berbicara mahasiswa), penulis menggunakan uji koefisien determinasi dengan rumus:

$$d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

d : determinasi

r : koefisien korelasi

$$KD = 0,97^2 \times 100\%$$

$$= 0,94 \times 100\%$$

$$= 94\%$$

Dengan demikian variabel X yaitu penguasaan intonasi sangat berpengaruh terhadap tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa sebesar 94%.

4.6 Hasil Angket

Data yang didapat dari hasil angket akan penulis gambarkan dengan menggunakan tabel yang memuat frekuensi dan prosentasi, seperti di bawah ini:

1. Minat mahasiswa terhadap pembelajaran CO II

Lebih dari setengah mahasiswa (55,32%) senang mengikuti pembelajaran CO II, hampir setengah mahasiswa (40,42%) menjawab kadang-kadang, satu orang mahasiswa tidak senang mengikuti pembelajaran CO II dan satu orang mahasiswa menjawab bahwa ia menyukai pembelajaran CO II yang dilaksanakan di kelas namun pembelajaran CO II di laboratorium bahasa terkadang dia menyukainya.

Tabel 4.12

Nomor Angket	Apakah Anda senang mengikuti setiap proses pembelajaran pada mata kuliah <i>Communication Orale II</i> (CO II)	F	%
1	a. Ya	26	55,32
	b. Kadang-kadang	19	40,42
	c. Tidak	1	2,13
	d. Tergantung, saya menyukai CO di kelas karena melatih keterampilan berbicara, sedangkan CO di laboratorium kadang-kadang	1	2,13
Total		47	100

Mahasiswa yang senang mengikuti pembelajaran CO II memiliki bermacam-macam alasan, diantaranya karena materi pembelajarannya yang menarik (23,07%), dosen yang menyenangkan dalam menyampaikan materi (11,53%), bervariasi metode dan teknik pengajaran (30,77%), pembelajaran CO II membuat mereka mempunyai keinginan dan kemampuan untuk berbicara bahasa Prancis, serta mereka merasa pembelajaran CO II dapat menambah perbendaharaan kosa kata. Berikut tabel yang menggambarkan alasan mahasiswa senang mengikuti proses pembelajaran CO II:

Tabel 4.13

Nomor Angket	Bila jawaban Anda pada pertanyaan di atas "Ya", apa yang anda sukai dari mata kuliah CO II?	F	%
2	a. Materi pembelajarannya menarik.	6	23,07

b. Dosen menyenangkan dalam menyampaikan materi.	3	11,53
c. Metode dan teknik pengajarannya variatif.	8	30,77
d. Jawaban A, B dan C.	3	11,53
e. Jawaban A dan C.	1	3,85
f. Karena CO II penting untuk peningkatan berbahasa Prancis yang saya pelajari.	1	3,85
g. Saya menyukai <i>jeu de rôle</i> .	1	3,85
h. Menambah kosa kata agar fasih berbicara bahasa Prancis.	1	3,85
i. Saya memang suka berbicara.	1	3,85
j. Membuat saya mempunyai kemampuan untuk berbicara.	1	3,85
Total	26	100

Sedangkan menurut seorang mahasiswa yang tidak menyukai pembelajaran CO II, alasannya adalah karena materi yang disampaikan oleh dosen kurang bervariasi. Tabel di bawah ini menggambarkan alasan mahasiswa yang tidak menyukai pembelajaran CO II:

Tabel 4.14

Nomor Angket	Bila jawaban Anda pada pertanyaan nomor 1 adalah “tidak”, apa yang membuat anda tidak menyukai pembelajaran mata kuliah CO II?	F	%
3	a. Materi pembelajarannya sulit diikuti. b. Materi yang disampaikan oleh dosen kurang variatif. c. Metode dan teknik pengajarannya terlalu monoton. d.	1	100
Total		1	100

2. Teknik pengajaran pada mata kuliah CO II

Lebih dari setengah mahasiswa (57,44%) menyukai teknik pengajaran CO II yang sudah ada, yakni dengan bermain peran atau *jeu de rôle*. Sebagian kecil mahasiswa (23,40%) menginginkan pembelajaran CO II dilakukan dengan cara diskusi, tiga orang (6,38%) memilih teknik pengajaran dengan melakukan ceramah dan tanya jawab, dua orang (4,26%) menganggap teknik pembelajaran CO II yang terbaik adalah dengan melakukan *jeu de rôle* dan menonton film-film

berbahasa Prancis. Berikut tabel yang mendeskripsikan pendapat mahasiswa mengenai teknik pengajaran yang baik di mata kuliah CO II:

Tabel 4.15

Nomor Angket	Teknik pengajaran pada mata kuliah CO II yang baik menurut Anda dengan cara	F	%
4	a. Ceramah dan tanya jawab.	3	6,38
	b. Diskusi.	11	23,40
	c. Bermain peran atau jeu de rôle.	27	57,44
	d. Jawaban B dan C.	1	2,13
	e. Jawaban B dan C serta menonton film Prancis.	2	4,26
	f. Jeu de rôle dan menonton film Prancis.	2	4,26
	g. Belajar sambil bermain.	1	2,13
Total		47	100

3. Pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II

Menurut 22 orang mahasiswa (46,80%) atau hampir setengahnya, mereka mendapatkan pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II dari dosen yang menerangkan mengenai pembentukan intonasi pada berbagai jenis kalimat lisan, lengkap dengan contoh kalimatnya. Sedangkan mahasiswa yang belajar sendiri dengan cara menyimak baik-baik setiap percakapan atau dialog yang terdapat pada kaset pembelajaran CO II agar dapat memahami penguasaan intonasi sebanyak 9 orang (19,15%). Dan 8 orang (17,02%) mempelajari intonasi dengan cara memperhatikan atau menyimak sendiri ketika dosen berbicara bahasa Prancis. Satu orang mahasiswa (2,13%) belajar intonasi dari mata kuliah lain yakni *Lire* (membaca).

Tabel 4.16

Nomor Angket	Pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II Anda dapatkan dengan cara....	F	%
5	a. Dosen menerangkan mengenai pembentukan intonasi pada berbagai jenis kalimat lisan , lengkap dengan contoh kalimatnya. b. Anda memperhatikan sendiri ketika dosen	22	46,800

berbicara bahasa Prancis.	8	17,02
c. Menyimak baik-baik setiap percakapan atau dialog yang terdapat pada kaset pembelajaran CO.	9	19,15
d. Jawaban B dan C.	3	6,38
e. Jawaban A dan C.	1	2,13
f. Jawaban A dan B.	1	2,13
g. Jawaban C, dan mengikuti mata kuliah lain seperti <i>Lire</i> .	1	2,13
h. Jawaban C, menentukan sendiri intonasi yang tepat (mengarang sendiri).	1	2,13
i. Menggunakan " <i>Sense of langage</i> " atau mengarang sendiri.	1	2,13
Total	47	100

Seluruh mahasiswa (100%) berpendapat bahwa penguasaan intonasi sangat penting untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Prancis mereka sehari-hari. Berikut tabel yang mendeskripsikan pendapat mahasiswa tersebut:

Tabel 4.17

Nomor Angket	Menurut Anda, apakah penguasaan intonasi itu sendiri penting untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Prancis Anda sehari-hari?	F	%
6	a. Ya, sangat penting. b. Biasa saja. c. Tidak penting. d.	47	100
Total		47	100

Hampir setengah mahasiswa (44,68%) menganggap bahwa pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II kurang memadai terhadap peningkatan keterampilan berbicara mereka. Sedangkan 29,78% menganggap pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II sangat memadai, lima orang (10,64%) berpendapat sebaliknya yakni sama sekali tidak memadai untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Tiga orang (6,38%) merasa pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II cukup memadai dalam meningkatkan keterampilan

berbicara mereka, satu orang (2,13%) berpendapat kurang memadai karena tidak adanya *native speaker*, yang lainnya berpendapat biasa saja dan kurang mengerti terhadap ucapan yang didengar. Berikut tabel yang menjelaskan pemaparan di atas:

Tabel 4.18

Nomor Angket	Menurut Anda, apakah pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II cukup memadai untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis Anda?	F	%
7	a. Ya, sangat memadai.	14	29,78
	b. Kurang memadai sehingga tidak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara saya.	21	44,68
	c. Tidak, sama sekali tidak memadai sehingga keterampilan berbicara saya kurang.	5	10,64
	d. Cukup memadai.	3	6,38
	e. Penting.	1	2,13
	f. Biasa saja.	1	2,13
	g. Kurang memadai karena tidak ada <i>native speaker</i> .	1	2,13
	h. Kurang mengerti terhadap ucapan yang didengar.	1	2,13
Total		47	100

4. Aplikasi penguasaan intonasi terhadap keterampilan berbicara

Hanya lima orang (10,64%) mahasiswa yang selalu menggunakan intonasi dengan baik setiap kali ia berbicara bahasa Prancis, dan sebagian besar mahasiswa (74,46%) kadang-kadang menggunakan intonasi dengan baik. Satu orang tidak peduli untuk menggunakan intonasi dengan baik atau tidak setiap kali ia berbicara, dan dua orang selalu berusaha menggunakan intonasi sebaik mungkin. Selebihnya ada yang merasa kurang baik menggunakan intonasi setiap kali ia berbicara bahasa Prancis karena ia merasa belum fasih, saat ini belum menggunakan intonasi dengan baik karena ia merasa masih banyak yang belum dimengerti dan dipelajarinya.

Tabel 4.19

Nomor Angket	Apakah ketika berbicara bahasa Prancis, baik di dalam maupun di luar kelas, Anda menggunakan intonasi bahasa Prancis dengan baik?	F	%
8	a. Ya, saya selalu menggunakan intonasi dengan baik setiap kali saya berbicara bahasa Prancis.	5	10,64
	b. Kadang-kadang saya menggunakan intonasi dengan baik ketika berbicara bahasa Prancis.	35	74,46
	c. Tidak, saya tidak peduli untuk menggunakan intonasi dengan baik atau tidak setiap kali saya berbicara bahasa Prancis.	1	2,13
	d. Kurang baik karena belum fasih.	1	2,13
	e. Selalu berusaha menggunakan intonasi sebaik mungkin.	2	4,25
	f. Tidak pernah karena tidak tahu (CO di laboratorium kurang efektif karena medianya hanya audio).	1	2,13
	g. Untuk saat ini belum karena masih banyak yang belum dimengerti dan dipelajari.	1	2,13
	h. Tidak menjawab apapun.	1	2,13
	Total	47	100

5. Hambatan yang dialami mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah CO II

Lebih dari setengah mahasiswa (51,06%) merasa bahwa tidak adanya *native speaker* sebagai model pembelajaran langsung membuat mereka kesulitan dalam mempelajari intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis. Sembilan mahasiswa (19,15%) berpendapat bahwa tidak adanya materi khusus mengenai penguasaan intonasi membuat mereka kesulitan dalam mempelajari intonasi. Sementara mahasiswa yang menganggap bahwa kesulitan mereka dalam mempelajari intonasi adalah karena metode dan teknik pengajaran yang kurang menarik sebanyak enam orang (12,76%).

Tabel 4.20

Nomor Angket	Kesulitan-kesulitan apa saja yang Anda temukan ketika mempelajari intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata kuliah CO II?	F	%
9	a. Tidak adanya materi khusus mengenai penguasaan intonasi.	9	19,15
	b. Metode dan teknik pengajaran yang kurang menarik.	6	12,76
	c. Tidak adanya model pembelajaran langsung (dalam hal ini <i>native speaker</i>).	24	51,06
	d. Jawaban A, B, dan C.	1	2,13
	e. Jawaban A dan C.	1	2,13
	f. Kurang tahu.	1	2,13
	g. Tidak terlalu tahu arti katanya.	1	2,13
	h. Model penguasaan menyimak.	1	2,13
	i. Tidak menjawab apapun.	3	6,38
	Total		47

6. Usaha-usaha untuk mengatasi hambatan tersebut

Sebanyak delapan belas mahasiswa (38,29%) mengatasi hambatan yang mereka temui dengan cara menggunakan bahasa Prancis dalam percakapan sehari-harinya, baik dengan dosen maupun sesama temannya. Belajar intonasi dengan menyimak kaset-kaset pembelajaran CO II dilakukan empat belas mahasiswa (29,78%) untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Selebihnya ada yang melatih bahasa Prancis dengan berbicara kepada teman-teman di luar negeri melalui fasilitas *voice chat*, mengunjungi *Centre Culturel Français* (CCF) untuk melatih penguasaan intonasi dengan cara menonton film-film berbahasa Prancis, mendengarkan ucapan dosen maupun percakapan yang terdapat dalam kaset pembelajaran CO, dan belajar sendiri hingga berbicara dengan teman-teman. Berikut tabel yang menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi berbagai hambatan yang mereka temui:

Tabel 4.21

Nomor Angket	Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, apa yang Anda lakukan?	F	%
10	a. Menggunakan bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari, baik dengan dosen ataupun dengan teman untuk melatih penguasaan intonasi dan meningkatkan keterampilan berbicara.	18	38,29
	b. Belajar menguasai intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menyimak kaset-kaset pembelajaran CO.	14	29,78
	c. Mengunjungi CCF untuk melatih penguasaan intonasi dan meningkatkan keterampilan berbicara dengan <i>native speaker</i> .	1	2,13
	d. Jawaban A dan B.	4	8,51
	e. Jawaban A, B, dan C.	2	2,13
	f. Jawaban A dan C.	1	2,13
	g. Melatih bahasa Prancis dengan berbicara dengan teman-teman di luar negeri melalui <i>voice chat</i> .	1	2,13
	h. Mendengarkan percakapan, baik dari dosen maupun dari kaset pembelajaran CO.	1	2,13
	i. Mengunjungi CCF untuk melatih penguasaan intonasi dengan menonton film Prancis.	1	2,13
	j. Belajar sendiri dan berbicara sebisanya.	1	2,13
	k. Berbicara dengan teman-teman.	1	2,13
	l. Belajar sambil bermain.	1	2,13
	m. Tidak menjawab apapun.	1	2,13
Total		47	100

7. Peranan keberadaan *native speaker*

Hampir seluruh mahasiswa (93,61%) berpendapat bahwa keberadaan *native speaker* sangat penting, sehingga Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI harus mengusahakan keberadaannya. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa keberadaan *native speaker* sangat penting tapi ia harus dapat berbahasa Indonesia, peranan *native speaker* sangat penting sehingga tidak hanya mengandalkan kaset-kaset pembelajaran CO saja, dan satu mahasiswa menyerahkan bagaimana baiknya dosen saja.

Tabel 4.22

Nomor Angket	Menurut Anda, pentingkah keberadaan <i>native speaker</i> sebagai model pembelajaran terbaik untuk meningkatkan keterampilan berbicara Anda?	F	%
11	a. Ya, sangat penting sehingga Program Pendidikan Bahasa Prancis harus mengusahakan keberadaan <i>native speaker</i> .	44	93,61
	b. Tidak telalu penting karena keberadaannya dapat tergantikan oleh tersedianya kaset-kaset pembelajaran CO.		
	c. Sangat tidak penting, cukup dengan keberadaan dosen saja.		
	d. Penting, tapi <i>native speakernya</i> harus bisa berbahasa Indonesia.	1	2,13
	e. Sangat penting sehingga tidak hanya kaset-kaset pembelajaran CO saja.	1	2,13
	f. Bagaimana baiknya dosen saja.	1	2,13
Total		47	100

8. Saran mahasiswa untuk pembelajaran CO II

Pertanyaan terakhir dari angket adalah penulis menanyakan saran-saran mahasiswa untuk pembelajaran pada mata kuliah CO II. Dari seluruh jawaban mahasiswa, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari masukan mereka diantaranya:

- Metode dan materi pembelajaran serta teknik pengajaran pada mata kuliah CO II dibuat lebih menarik lagi agar tidak monoton. Materi *jeu de rôle* cukup menyenangkan bagi sebagian besar mahasiswa, tapi pada umumnya mereka menginginkan adanya *games* (permainan) yang membuat suasana kelas menjadi menyenangkan untuk belajar serta dapat menambah perbendaharaan kosa kata mereka.
- Beberapa mahasiswa menginginkan alokasi waktu mereka untuk berbicara bahasa Prancis ditambah dengan memperbanyak latihan berbicara serta

membuat semacam peraturan wajib berbahasa Prancis selama perkuliahan dan dosen berperan aktif mengoreksi pelafalan, kosa kata serta penguasaan intonasi mahasiswa.

- Tersedianya *native speaker* sebagai model pembelajaran terbaik bagi mahasiswa agar dapat menguasai intonasi serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis.

4.7 Hasil Wawancara

Selain angket yang diberikan kepada mahasiswa, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu dosen mata kuliah CO II. Berikut hasil wawancara:

1. Tujuan dari pembelajaran mata kuliah CO II

Tujuan dari pembelajaran mata kuliah CO II adalah seperti yang tercantum dalam silabus atau Satuan Acara Pembelajaran (SAP), namun karena SAP tersebut adalah SAP yang digunakan ketika mata kuliah CO II tahun akademik 2004/2005 maka pengajar sebenarnya memiliki tujuan pembelajaran tersendiri yakni: dapat memotivasi mahasiswa untuk berani berbicara serta mengarahkan ide pembicaraan ataupun memotivasi siswa agar dapat mengungkapkan perasaan (*expressions des sentiments et des idées*).

2. Nilai rata-rata mata kuliah CO I dan II mahasiswa di kelas

Nilai rata-rata kelas pada mata kuliah CO I cukup baik, ini terbukti dengan 95% mahasiswa lulus dari mata kuliah tersebut dan mengontrak mata kuliah CO II pada semester berikutnya. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada mata kuliah CO II baru terlihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS), yakni 30% mahasiswa mendapatkan nilai A dan B.

3. Penekanan penguasaan intonasi pada pembelajaran mata kuliah CO II

Penguasaan intonasi pada pembelajaran mata kuliah CO II sangat penting karena dengan penguasaan intonasi yang baik dapat menunjang tingkat keterampilan berbicara mahasiswa. Namun sebenarnya pada mata kuliah ini tidak diterangkan secara detail atau tidak ada materi khusus mengenai penguasaan intonasi karena materi tersebut telah diajarkan pada mata kuliah *Lire* atau membaca.

4. Metode dan media yang digunakan dalam penguasaan intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa

Metode pengajaran yang dilakukan dalam penguasaan intonasi pada mata kuliah CO II adalah metode komunikatif, *jeu de rôle* atau bermain peran, menyimak lagu-lagu serta dialog berbahasa Prancis di laboratorium bahasa.

5. Hambatan yang ditemui dalam proses belajar mengajar, baik di kelas maupun di laboratorium bahasa

Hambatan yang ditemui dalam proses belajar-mengajar terutama ditemui ketika proses tersebut berlangsung di laboratorium bahasa, yakni terbatasnya alokasi waktu yang tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa serta tenaga pengajar (90 menit dengan lebih dari 50 mahasiswa dan hanya tersedia 2 dosen), serta terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar (hanya dengan media *audio*).

6. Peranan keberadaan *native speaker* bagi mahasiswa

Bagi dosen maupun mahasiswa, keberadaan penutur asli atau *native speaker* dalam pembelajaran bahasa asing sangatlah penting. Manfaat yang dapat diperoleh dengan keberadaan *native speaker* adalah membiasakan mahasiswa

untuk berbicara bahasa Prancis serta merupakan model pembelajaran langsung yang terbaik karena hanya *native speaker* yang memahami pelafalan serta intonasi yang benar.

4.8 Hasil Penelitian

Pengolahan data dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan pada Bab I pada skripsi ini.

4.8.1 Deskripsi Tingkat Penguasaan Intonasi Bahasa Prancis Mahasiswa pada Mata Kuliah CO II Angkatan 2005/2006

Dari hasil penghitungan TPI yang diberikan penulis kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 diketahui bahwa mahasiswa memiliki tingkat penguasaan intonasi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sebanyak 32 orang mahasiswa yang mengikuti tes, sebanyak 9 orang mendapat nilai A, 13 orang memperoleh nilai B, 4 orang mendapat nilai C, 3 orang mendapat nilai D, dan juga 3 orang mendapat nilai E.

4.8.2 Deskripsi Tingkat Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Mahasiswa pada Mata Kuliah CO II Angkatan 2005/2006

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa dalam TKB sebesar 6,41 atau B yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II termasuk dalam kategori baik. Diketahui dari 32 mahasiswa yang mengikuti tes keterampilan berbicara pada mata kuliah CO II, 12 orang mendapatkan nilai A, 14

orang mendapatkan nilai B, 3 orang mendapatkan nilai C, 1 orang mendapatkan nilai D, dan 2 orang mendapatkan nilai E.

4.8.3 Deskripsi Penguasaan Intonasi terhadap Tingkat Keterampilan Berbicara Mahasiswa pada Mata Kuliah CO II Angkatan 2005/2006

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, diperoleh nilai R_{xy} (koefisien korelasi *Product Moment*) sebesar 0,97. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara penguasaan intonasi dengan tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa pada mata kuliah CO II memiliki korelasi yang tinggi. Diketahui pula koefisien determinasi sebesar 94%. Artinya melatih penguasaan intonasi memiliki kontribusi positif atau sangat berpengaruh sebesar 94% terhadap tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa.

4.8.4 Deskripsi Hubungan Penguasaan Intonasi Terhadap Tingkat Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Mahasiswa pada Mata Kuliah CO II Angkatan 2005/2006

Langkah selanjutnya penulis akan memberikan deskripsi mengenai hubungan tingkat penguasaan intonasi terhadap tingkat keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah CO II angkatan 2005/2006, yakni dengan mengelompokkan beberapa mahasiswa ke dalam kelompok atas bagi mahasiswa yang memperoleh nilai tertinggi (A) pada hasil kedua tesnya, kelompok menengah bagi mahasiswa yang mendapat nilai cukup baik (B), dan kelompok bawah bagi mahasiswa yang mendapat nilai kurang (E). Berikut deskripsinya:

1. Kelompok Atas

Responden nomor 11

Responden memiliki skor yang tinggi pada TPI yakni, 3,33 atau berada pada batas nilai (A). Begitu pula dengan skor TKB yang memperoleh skor 7,55 atau nilai (A). Berdasarkan hasil angket, hal yang menunjang keberhasilannya memperoleh nilai tinggi pada kedua tes yang diberikan penulis ialah ia senang mengikuti setiap proses pembelajaran pada mata kuliah CO II karena menurutnya materi pembelajaran CO II menarik dan ia mendapatkan pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II melalui dosen yang menerangkan mengenai pembentukan intonasi pada berbagai jenis kalimat lisan lengkap dengan contoh kalimatnya. Walaupun ia kadang-kadang menggunakan intonasi dengan baik ketika berbicara bahasa Prancis namun ia berusaha melatih penguasaan intonasi dengan menggunakan bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari, baik dengan dosen maupun dengan teman-temannya serta dengan cara menyimak baik-baik kaset-kaset pembelajaran CO untuk menguasai intonasi dan meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Responden nomor 32

Skor yang diperoleh responden nomor 32 pada TPI adalah 3,67 atau mendapat nilai A dan skor untuk TKB adalah 7,39 atau berada pada batas nilai A. Pemerolehan nilainya yang tinggi didukung oleh kemandiriannya dalam belajar, yakni dengan memperhatikan sendiri ketika dosen berbicara bahasa Prancis serta berusaha belajar intonasi untuk

meningkatkan keterampilan berbicara dengan menyimak kaset-kaset pembelajaran CO.

2. Kelompok Tengah

Responden nomor 1

Responden memperoleh nilai skor 3,00 atau mendapat nilai B untuk TPI, serta mendapatkan skor 6,29 atau nilai B pada TKB. Ia menyukai setiap proses pembelajaran pada mata kuliah CO II karena dosen yang menyenangkan dalam menyampaikan materi dan ia senang dengan metode *jeu de rôle* atau bermain peran yang digunakan pada pembelajaran CO II. Pembelajaran intonasi dia dapatkan dengan cara menyimak baik-baik setiap percakapan atau dialog yang terdapat pada kaset pembelajaran CO II. Walaupun menyadari bahwa penguasaan intonasi itu penting untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Prancisnya sehari-hari namun ia tidak selalu menggunakan intonasi dengan baik ketika berbicara bahasa Prancis. Kesulitan yang dirasakan ketika mempelajari intonasi adalah tidak adanya model pembelajaran langsung yakni penutur asli (*native speaker*).

Responden nomor 2

Pada TPI, responden mendapat skor 3,00 atau nilai B dan skor 6,28 atau nilai B untuk TKB. Walaupun ia mendapatkan nilai yang cukup baik pada kedua tes tersebut namun baginya pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II kurang memadai sehingga tidak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bicarannya. Untuk mengatasi kesulitan yang sama yang dirasakan oleh responden nomor 1, responden

nomor 2 berusaha menggunakan bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari, baik dengan dosen ataupun dengan teman untuk melatih penguasaan intonasi dan meningkatkan keterampilan berbicara.

3. Kelompok Bawah

Responden nomor 8

Responden memperoleh skor 2,33 atau nilai D dalam TPI dan skor 4,05 atau nilai E dalam TKB. Faktor-faktor yang mempengaruhi responden mendapatkan nilai kurang berdasarkan angket, karena ia hanya kadang-kadang saja senang mengikuti setiap proses pembelajaran CO II. Bahkan responden ingin metode yang digunakan pada proses pembelajaran CO II adalah ceramah dan tanya jawab. Untuk pembelajaran intonasi, responden memperolehnya dengan cara memperhatikan sendiri ketika dosen berbicara bahasa Prancis. Menurut pendapat responden, tidak adanya materi khusus serta model pembelajaran langsung yakni *native speaker* merupakan kesulitan yang ditemuinya ketika mempelajari intonasi. Namun ia berusaha mengatasi kesulitan tersebut dengan belajar intonasi melalui kaset-kaset pembelajaran CO.

Responden nomor 9

Responden memperoleh skor 2,67 atau nilai C pada TPI dan skor 4,05 atau nilai E dalam TKB. Berdasarkan jawaban angket, faktor-faktor yang menyebabkan responden mendapat nilai kurang karena ia tidak terlalu menyukai setiap proses pembelajaran CO II dan lebih menyukai metode diskusi untuk digunakan pada proses pembelajaran dibandingkan dengan metode *jeu de rôle* yang telah ada. Menurut pendapatnya bahwa

pembelajaran intonasi pada mata kuliah CO II kurang memadai sehingga tidak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berbicaranya. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya ketika mempelajari intonasi karena tidak adanya *native speaker*, maka ia berusaha menggunakan bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari, baik dengan dosen ataupun dengan teman untuk melatih penguasaan intonasi dan meningkatkan keterampilan berbicara.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian, penulis menyimpulkan beberapa poin pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melatih penguasaan intonasi berkontribusi positif terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah *Communication Orale* (CO) II, ini terlihat dari hasil analisis data bahwa variabel X atau penguasaan intonasi memiliki koefisien determinasi (pengaruh) yang cukup besar yakni 94% terhadap variabel Y atau tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa angkatan 2005/2006 yang mengikuti mata kuliah CO II.
2. Berdasarkan hasil pengolahan angket, hambatan yang ditemui mahasiswa ketika melatih penguasaan intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Prancis sebagian besar (51,06%) dikarenakan tidak adanya model pembelajaran langsung atau *native speaker* yang dapat memotivasi mereka untuk berani berbicara dengan berusaha menggunakan intonasi serta keterampilan berbicara sebaik-baiknya. Sedangkan kesulitan lainnya yang ditemui mahasiswa adalah karena tidak adanya materi khusus mengenai penguasaan intonasi serta teknik dan metode pengajaran yang kurang menarik.
3. Menurut pendapat mahasiswa (berdasarkan pengolahan hasil angket), keberadaan *native speaker* sangatlah penting. Hal ini terbukti dari jawaban angket, sebanyak 44 mahasiswa atau 93,61% menganggap keberadaan *native*

speaker sangat penting sehingga Program Pendidikan Bahasa Prancis harus mengusahakan keberadaannya. Pendapat yang sama dilontarkan pula oleh dosen pengajar mata kuliah CO II dalam menjawab pertanyaan wawancara yang diajukan penulis bahwa keberadaan penutur asli sangat penting untuk memotivasi mahasiswa agar berani dan aktif berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis serta menjadi model pembelajaran terbaik agar dapat menguasai intonasi dan meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

4. Tingkat penguasaan intonasi bahasa Prancis pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah CO II Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI angkatan 2005/2006 berada pada kategori baik berdasarkan pada rata-rata kelas 3,02 atau berada pada batas nilai B. Banyaknya mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi yakni nilai A pada tes penguasaan intonasi yang penulis berikan berjumlah sembilan orang. Sedangkan pada kategori nilai menengah atau B adalah 13 orang, nilai C ada tiga orang, nilai kurang atau nilai D tiga orang, dan yang berada pada kategori nilai terendah yakni nilai E adalah tiga orang.
5. Sedangkan tingkat keterampilan berbicara bahasa Prancis mahasiswa juga berada pada kategori nilai baik berdasarkan skor rata-rata kelas terhadap tes keterampilan berbicara yang penulis berikan adalah 6,41 atau berada pada batas nilai B. Kelompok mahasiswa yang mendapatkan nilai tertinggi atau A berjumlah 12 orang, dan kelompok menengah atau yang mendapat nilai B adalah 14 orang. Sedangkan yang mendapat nilai C ada tiga orang, yang mendapat nilai kurang atau D berjumlah satu orang, dan yang berada pada kelompok terendah atau yang mendapat nilai E adalah dua orang.

6. Hubungan atau korelasi antara variabel X (penguasaan intonasi bahasa Prancis) dengan variabel Y (tingkat keterampilan berbicara) memiliki koefisien korelasi yang tinggi yaitu sebesar 0,97.

Saran-saran

Setelah semua tahapan ataupun langkah-langkah penelitian dilakukan oleh penulis sehingga mendapatkan hasil penelitian dari data yang diperoleh, dianalisis, dan diolah, maka penulis ingin memberikan saran dan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Bagi dosen mata kuliah CO II

- Memberikan materi mengenai penguasaan intonasi sejelas-jelasnya dengan porsi yang sesuai dengan silabus pengajaran ataupun Satuan Acara Pembelajaran (SAP) walaupun materi mengenai intonasi telah dibahas pada mata kuliah lain seperti *Lire*.
- Meningkatkan metode serta media pembelajaran pada mata kuliah CO II agar lebih variatif dan menarik lagi, misalnya dengan memberikan *games* (permainan) yang dapat menambah perbendaharaan kosakata serta meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, disamping metode *jeu de rôle* atau bermain peran yang telah ada.
- Memberlakukan peraturan wajib berbicara bahasa Prancis pada saat perkuliahan dengan tidak lupa selalu memperhatikan dan mengoreksi kesalahan mahasiswa ketika berbicara.

2. Bagi Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI

- Menyediakan penutur asli atau *native speaker* bagi mahasiswa. Berdasarkan angket, mahasiswa sangat menginginkan adanya *native speaker* agar penguasaan intonasi serta keterampilan berbicara mereka lebih baik lagi dengan adanya model pembelajaran langsung dan sempurna, begitu pula menurut hasil wawancara dengan dosen mata kuliah yang bersangkutan.
- Menambah alokasi waktu pembelajaran CO II di laboratorium bahasa, karena waktu yang telah ada kurang memadai dibandingkan dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut.
- Menambah media pembelajaran selain media *audio* yang telah ada, dengan media *audio visual*.

3. Bagi mahasiswa

- Selalu melatih penguasaan intonasi dengan berbagai cara yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu, diantaranya dengan: selalu berusaha berbicara bahasa Prancis baik dengan dosen maupun dengan teman, memperhatikan dan menyimak baik-baik penjelasan dosen, menyimak baik-baik kaset-kaset pembelajaran CO karena kaset serta dosen adalah model pembelajaran langsung dan terbaik yang ada saat ini, berusaha melatih penguasaan intonasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan rajin mengunjungi *Centre Culturel Français (CCF)* dan berusaha berbicara serta bergaul dengan para penutur asli yang ada ataupun menonton film-film berbahasa Prancis serta mengikuti *ciné club*.

DAFTAR PUSTAKA

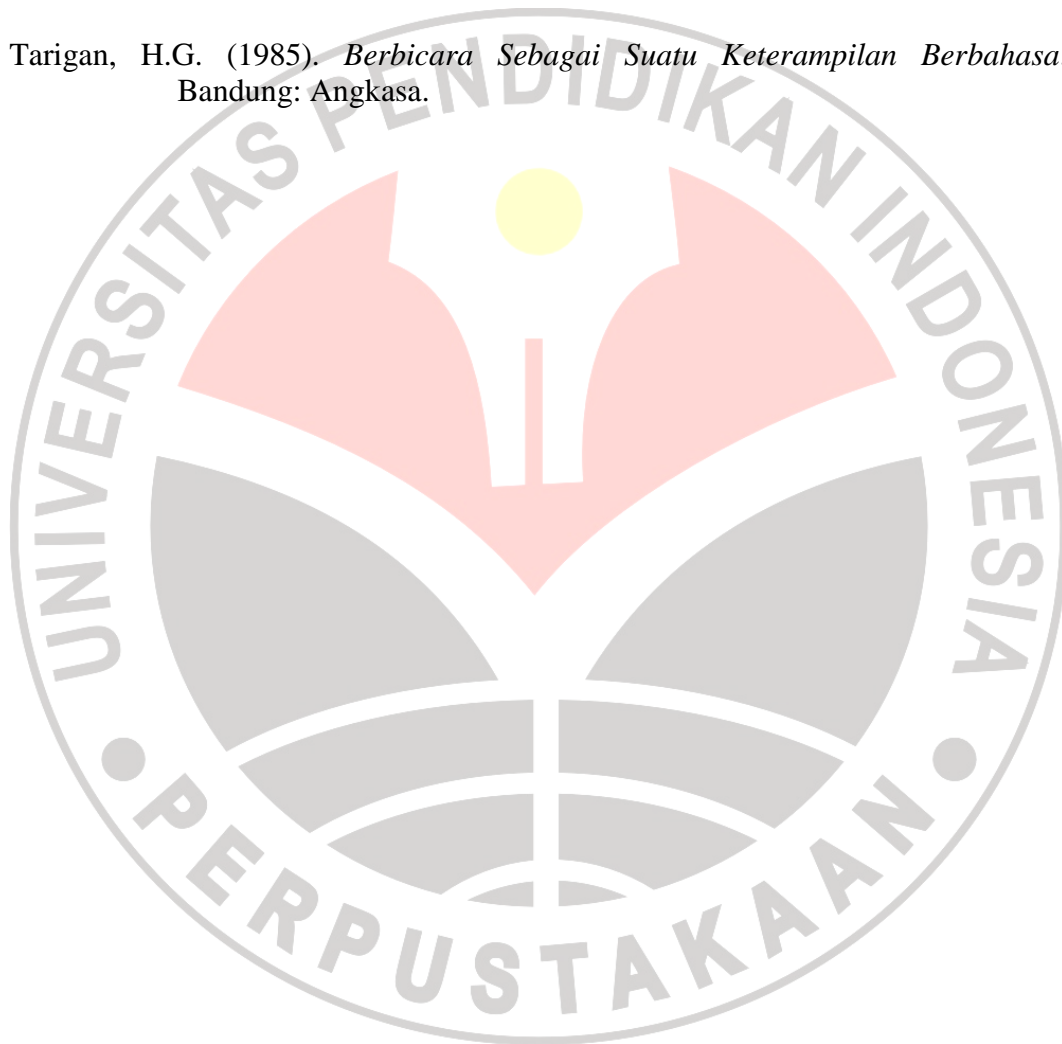
- Angels Campa, et al. (2001). *FORUM 2: Méthode de Français*. Paris: Hachette.
- Alwasilah, et al. (1998). *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. Bandung: C.V Andira
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, Furqanul dan Alwasilah, Chaedar. (2000). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartimi, Tiem. (1985). *Keterampilan Berbicara, Kumpulan Bahan Perkuliahan*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Hatch, E dan Farhady, H. (1982). *Research Design and Statistic for Applied Linguistics*, Massachuttes.
- J dan G Capelle. (1982). *La France en Direct 1: Méthode de Français*. Paris: Hachette.
- J dan G Capelle. (1970). *La France en Direct 2: Méthode de Français*. Paris: Hachette.
- Janine COURTILION et SALINS. (1995). *Libre Échange 1 Nouvelle Édition: Méthode de Français*. Paris: Hatier Didier.
- Julio MURILLO dan Manuel TOST. (2000). *FORUM 1: Méthode de Français*. Paris: Hachette.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sandra Trevisi, et al. (1997). *Café Crème 1 Méthode de Français: Guide Pédagogique*. Paris: Hachette.
- Subyakto, Sri-Nababan. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhendar, M.E. dan Supinah, Pien . (1992). *Efektivitas Metode Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supardi, Ahmad dan Syah, Wahyudi: (1986). *Metodologi Riset*. Bandung:IAIN.

Surakmad, Winarno. (1990). *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Tarigan. Dj. Dan Tarigan, H.G. (1987). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. (1985). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



DAFTAR PUSTAKA SITUS DI INTERNET

<http://post.queensu.ca/~lessardg/Cours/215/chap3.html>, [13 September 2005]

<http://www.linguistes.com/phonetique/phon.html>, [13 September 2005]

<http://courseweb.edteched.uottawa.ca/Phonetique>, [03 Oktober 2005]



DAFTAR PUSTAKA KAMUS

ARIFIN, Winarsih, Farida Soemargono (1991). Kamus Perancis Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.(1990). Jakarta: Balai Pustaka

Labrousse, Pierre. (1996). Kamus Umum Indonesia Prancis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

